

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banyak faktor penyebab terjadinya kenakalan pada anak-anak, yang dapat menyeret mereka pada keterpurukan moral dan perilaku yang buruk. Hal itu terlihat dalam masyarakat, dan kenyataan kehidupan yang pahit penuh dengan “kegilaan-kegilaan”, betapa banyak sumber kejahatan dan kerusakan yang menyeret mereka dari berbagai sudut dan tempat berpijak.

Usaha penemuan paradigma untuk keperluan pengembangan di bidang ilmu pengetahuan adalah penting bagi sekelompok ahli dalam bidangnya. Didalam kamus dan Ensiklopedi psikologi istilah “Juvenile Delinquency” telah lama menjadi acuan para ilmuwan yang ahli dalam bidang ini. Beberapa ilmuwan dalam konsep dan pengertian “Juvenile Delinquency” selalu mereka-reka Dalam sudut etimologis “Juvenile Delinquency” berarti = kejahatan anak, akan tetapi pengertian ini menimbulkan konotasi cenderung negatif konsep ini telah terjadi pergeseran aktivitas secara kualitatif pergeseran subyekpun dalam perkembangan berikutnya terjadi pula. Dalam kaitan ini “Juvenile Delinquency” adalah kenakalan remaja.(Sudarsono.1990: 1-2)

Kemajuan dan perkembangan pendidikan sejalan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga perubahan akhlak pada anak sangat dipengaruhi oleh pendidikan formal informal dan non-formal. Penerapan pendidikan akhlak pada anak sebaiknya dilakukan sedini mungkin, agar kualitas anak yang berakhlak mulia sebagai bekal khusus bagi dirinya. Umumnya bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan agama.

Saat ini pola komunikasi orang tua pada anak sangat penting, dimana pola komunikasi yang terbuka dan bisa berbicara dengan anak dari hati ke hati lebih diusahakan. Sehingga anak pun merasa lebih nyaman, terlebih komunikasi itu dilatar belakangi oleh sebuah tujuan baik. Menurut Bimo walgito (1982: 194) mengatakan bahwa rasa aman yang diperoleh anak dapat menumbuhkan kematangan emosi, mendukung anak dalam proses belajar, memiliki tingkat sosialisasi yang cukup baik dan memiliki kecenderungan menjadi pemimpin ditengah lingkungannya. Dan hal ini bisa disebabkan pola komunikasi dan tanggung jawab yang diterapkan orang tua dirumah tanpa adanya unsur paksaan.

Pernyataan ini sangat tepat sekali bagi kita pada jaman sekarang, dan bisa terjadi suatu fenomena baru dimana hubungan antara anak dan orangtua sangat membantu proses perkembangan anak. Pola komunikasi orangtua cenderung layaknya sebagai boss, dimana peraturan dan kemauannya harus selalu dituruti tanpa syarat (otoriter). Dan sikap terlalu menyayangi, serta memanjakan anak, dan orang tua terlampau cemas oleh karena itu sangat berhati-hati sekali mendidik anaknya, dan senantiasa menjaga agar anaknya terhindar dari bahaya. Sikap

melindungi dan menyayangi anak akibatnya anak tidak dapat kesempatan untuk belajar berbuat sendiri.

Oleh karena itu jika orang tua dan para pendidik tidak dapat memikul tanggung jawab dan amanat yang diberikan pada mereka, dan pula tidak mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kelainan pada anak-anak serta upaya penanggulangannya. Maka akan terlihat suatu generasi yang bergelimang dosa dan penderitaan dalam masyarakat.

Hal ini sesuai dengan untaian Hikmah Muhammad Nur dan Abdul Hafizh sebagai berikut:

Anas ra. berkata bahwa Rasulullah SAW. Bersabda: “Apabila Allah menghendaki kebaikan pada suatu keluarga, dia memperdalamkan pengetahuan agama kepada mereka, menjadikan anak-anak mereka menghormati orang tua mereka, memberikan kemudahan pada kehidupan mereka, kesederhanaan dalam nafkah mereka, dan memperlihatkan aib mereka sehingga mereka menyadarinya, lalu menghentikan perbuatannya. Namun apabila menghendaki sebaliknya, dia meninggalkan dan menelantarkan mereka.” (H. R. Daru Quthni).

Ketika seorang anak pertama kali lahir ke dunia dan melihat apa yang ada di dalam rumah dan sekelilingnya, tergambar, dalam benaknya sosok awal dari sebuah gambaran kehidupan. Jiwanya yang masih suci dan bersih akan menerima segala bentuk apa saja yang datang dalam dirinya. Imam Al-Ghozali berkata: anak adalah amanat bagi orang tuanya hatinya bersih, suci, dan polos, kosong dari

segala ukiran dan gambaran anak akan selalu menerima segala yang diukirnya dan anak akan cenderung terhadap apa saja yang mempengaruhinya, maka apabila dia dibiasakan dan diajarkan serta dibimbing untuk melakukan kebaikan, niscaya akan seperti itulah anak terbentuk, sehingga kedua orang tuanya akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. (M. Nur Abdul Hanifah,1998)

Namun apabila si anak dibiasakan untuk melakukan kejahatan dan ditelantarkan bagaikan binatang liar, sengsara dan celakalah ia, dosanya akan ditanggung langsung kedua orang tuanya sebagai Penanggung jawab, dari amanat Allah. Rasulullah SAW bersabda: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, bersih, dan sesungguhnya kedua orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai orang Yahudi, atau Majusi atau Nasrani”. Abu ‘Ala berkata dalam syairnya Al-Bayan (M. Nur Abdul Hanifah,1998)

Akan tumbuh dan berkembang seorang anak sebagaimana perlakuan dan pembiasaan orang tuanya terhadapnya, anak tidak mungkin menjadi hina dan tercela. Apabila kita memahami betapa besar pengaruh lingkungan rumah bagi kehidupan anak maka kedua orangtuanya memiliki kewajiban penuh dalam mempersiapkan anak dan melindunginya dari kehinaan serta mengarahkannya agar tumbuh di dalam jiwanya ruh agama dan kemuliaan.

Pembinaan akhlak atau pendidikan agama yang diterapkan orang tua kepada anak akan menjauhkan mereka dari perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan masyarakat dan mengganggu hak-hak orang lain baik harta maupun nyawa,

seperti kejahatan pencurian, kejahatan penganiayaan, pembunuhan, penipuan, penggelapan, dan kejahatan-kejahatan lainnya anak akan senantiasa memahami norma-norma agama dan menunaikan perintah-perintah agama.(Bimo Walgito,1982)

Pada dasarnya setiap akhlak anak berbeda, ada yang mempunyai akhlak baik dan ada yang berakhlak buruk, hal ini berkaitan dengan pembinaan keagamaan yang diterima oleh anak tersebut dari para pendidiknya. Baik dilingkungan keluarga maupun masyarakat. Didalam lingkungan keluarga yang paling bertanggung jawab atas pembinaan akhlak anak adalah orang tuanya. Dilingkungan masyarakat yang bertanggung jawab atas pembinaan akhlak adalah para pendidik disekolah secara formal dalam proses belajar mengajar, dan secara sosiologis rasa setikawan perlu dimiliki oleh anak karena dapat melatih anak untuk memiliki tanggung jawab moral, terhadap perbuatannya ditengah-tengah masyarakat.(Sukarma,1991: 73)

Sudarasono (1990: 6-7) berpendapat bahwa pembinaan akhlak dengan penerapan pola komunikasi yang tepat adalah merupakan langkah-langkah positif di dalam lingkungan keluarga. Oleh karna itu upaya-upaya pembinaan akhlak pada anak usia pra-sekolah dalam lingkungan keluarga merupakan kondisi yang berdampak positif bagi perkembangan mental dan moral anak.

Salah satu upaya pembinaan akhlak pada anak usia pra-sekolah dimaksudkan agar anak lebih siap dalam menapaki kehidupan sosialnya. Anak usia pra-sekolah (3-5

tahun) umumnya lebih cenderung menyukai bermain dan lebih cenderung meniru atas apa yang dilihatnya dari pada berinteraksi secara oral atau dengan kata lain berkomunikasi secara verbal.(Biechler dan Snowman,1993)

Oleh karna itu dari kemungkinan-kemungkinan di atas penulis tertarik untuk mendeskripsikan pola komunikasi yang diterapkan orang tua dalam pembinaan akhlak pada anak usia pra-sekolah dilingkungan keluarga. Sebagai langkah-langkah pembinaan akhlak sejak dini serta memperbaiki kualitas moralitas dan mentalitas anak dalam mempersiapkan diri untuk hidup ditengah-tengah masyarakat atau kehidupan sosialnya.

Adapun alasan penulis memilih daerah Beringin Raya Kecamatan Tanjung Karang Barat sebagai tempat penelitian karena beberapa pertimbangan. Seperti yang peneliti amati fakta / masalah pembinaan akhlak yang ada berkenan dengan obyek yang menjadi penelitian ini. Pertimbangan lainnya seperti beberapa keluarga yang dapat dijadikan sebagai subjek penelitian khususnya orangtua yang mempunyai anak usia 3-5tahun. Hal lainnya seperti pertimbangan waktu, dana, dan fasilitas-fasilitas lainnya yang dapat memenuhi standar kualifikasi sehingga mempermudah peneliti untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan. Hal ini juga di maksudkan untuk mempermudah peneliti dalam mendapatkan data yang di perlukan dari sumbernya langsung.

Berdasarkan pra survei yang penulis lakukan, bahwa terlihat sebuah fenomena dalam pendidikan anak pra sekolah pada anak di lingkungan keluarga kelurahan

Beringin raya. Untuk itu penelitian ini dilakukan guna mengetahui bagaimana pola komunikasi interpersonal orang tua dengan anak prasekolah Yang dilakukan dalam kesehariannya. Dengan objek penelitian berjumlah 9 orang tua .

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut :

Bagaimana pola komunikasi orang tua dalam pembinaan akhlaq pada anak usia pra-sekolah di lingkungan keluarga Kelurahan Beringin Raya Kecamatan Tanjung Karang Barat?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui pola komunikasi orangtua dalam pembinaan akhlaq pada anak usia pra-sekolah di lingkungan keluarga Kelurahan Beringin Raya Kecamatan Tanjung Karang Barat.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang dapat dipetik dari penelitian ini adalah :

1. Secara Praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan bahan kajian dan pemikiran bagi masyarakat pada umumnya dan bagi orangtua pada khususnya agar dapat mengetahui bagaimana pola komunikasi yang di lakukan orang tua dalam membina aklaq pada anak usia pra-sekolah.

2. Secara Akademis

Dengan penelitian ini setidaknya-tidaknya untuk menambah dan mengembangkan wawasan penulis, dalam mempraktikkan teori-teori yang penulis dapatkan dengan keadaan yang sebenarnya di lapangan dan di dalam masyarakat, khususnya dalam rangka menyebarluaskan manfaat teori-teori yang penulis dapatkan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pola Komunikasi

Secara teoritis menurut (Onong Uchjana,2003) pola komunikasi diklasifikasikan menjadi dua jenis menurut sifatnya :

1. Komunikasi Diadik (dyadic communication)

Komunikasi diadik adalah pola komunikasi yang berlangsung antara dua orang yakni yang seorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi komunikan yang menerima pesan.

2. Komunikasi Triadik (triadic communication)

Komunikasi triadik adalah pola komunikasi yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan. Misalnya A komunikator maka ia menyampaikan pesan kepada komunikan B, kemudian beralih kepada komunikan C.

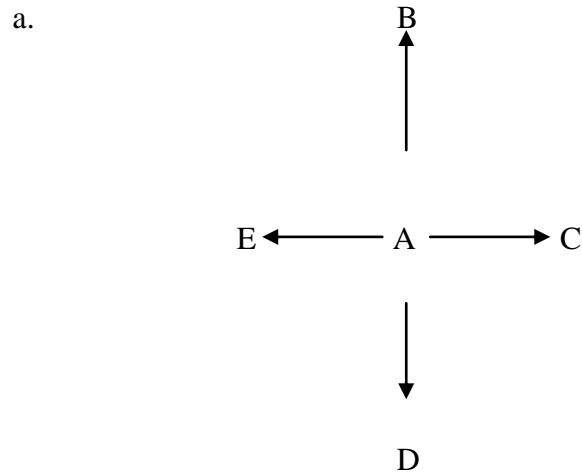
Menurut Denis Mc. Quail, (1981) menyatakan bahwa secara umum pola komunikasi terbagi menjadi enam tingkatan, yakni sebagai berikut :

1. *Intrapersonal communication* yakni proses komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang, berupa proses pengolahan informasi melalui

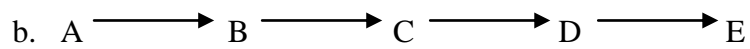
panca indra dan sistem saraf misalnya berfikir,merenung, mengingat-ingat sesuatu, menulis surat dan menggambar.

2. *Interpersonal communication* yaitu komunikasi yang dilakukan secara langsung antara seseorang dengan orang lain misalnya percakapan melalui tatap muka diantara dua orang, surat menyurat pribadi dan percakapan melalui telepon. Corak komunikasi juga lebih bersifat pribadi dalam arti pesan atau informasi yang disampaikan hanya untuk ditujukan kepentingan pribadi para pelaku komunikasi yang terlibat.
3. Komunikasi dalam kelompok yaitu kegiatan ini setiap individu masing-masing berkomunikasi sesuai dengan pesan dan kedudukannya dalam kelompok bukan bersifat pribadi.
4. Komunikasi antar kelompok/asosiasi yaitu kegiatan komunikasi yang berlangsung antara suatu kelompok dengan kelompok lainnya atau suatu asosiasi dengan asosiasi lainnya. Jumlah pelaku yang terlibat dalam komunikasi jenis boleh jadi hanya dua atau beberapa orang saja tetapi masing-masing membawa pesan dan kedudukannya sebagai wakil dari kelompok masing-masing.
5. Komunikasi organisasi yaitu mencakup kegiatan organisasi dalam suatu organisasi. Bedanya komunikasi kelompok adalah bahwa sifat komunikasi ini lebih formal dan lebih mengutamakan prinsip-prinsip efisien dalam melaksanakan kegiatan komunikasinya.
6. Komunikasi dengan masyarakat luas yaitu pada tingkat kegiatan ini komunikasi ditujukan pada masyarakat luas.

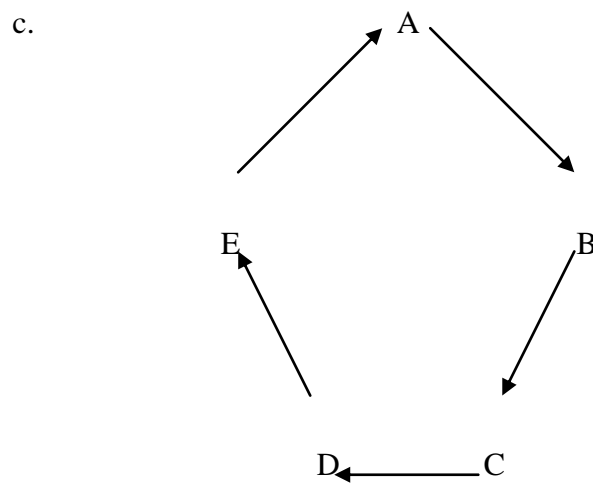
Ada empat pola komunikasi, yaitu komunikasi pola roda, pola rantai, pola lingkaran, dan pola bintang (Mudjito 2002 :12), pengertiannya yaitu :



Ket : Pola roda, seseorang (A) berkomunikasi pada banyak orang B, C, dan E.

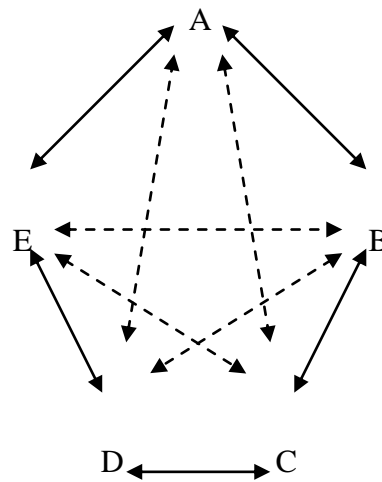


Ket : Pola rantai, seseorang (A) berkomunikasi pada seseorang yang lain (B) dan seterusnya (secara berantai) ke (C) ke (D) dan ke (E)



Ket : Pola lingkaran, hampir sama pada pola rantai, namun orang terakhir (E) berkomunikasi pula kepada orang pertama (A).

d.



Ket : Pola bintang, semua anggota berkomunikasi dengan semua Anggota.

Dalam hal ini pola komunikasi yang diterapkan orang tua dilingkungan keluarga menjadi sangat penting salah satunya pada kemandirian dan percaya diri seorang anak.

B. Tinjauan Tentang Komunikasi

Istilah komunikasi berpangkal pada perkataan lain *Communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa latin *Communico* yang artinya membagi (Chery dalam Stuart,1983).

Sebuah definisi singkat dibuat oleh Harold D.Lasswell bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan, komunikasi ialah menjawab pertanyaan “siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya” (5W+1H).

Lain halnya dengan Steven yang mengajukan definisi yang lebih luas, bahwa komunikasi terjadi kapan saja suatu organisme memberi reaksi terhadap suatu obyek atau stimuli. Sebuah definisi yang dibuat oleh kelompok sarjana pada studi komunikasi antar manusia (*human communication*) bahwa: ‘Komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan membangun hubungan antar sesama manusia, melalui pertukaran informasi, untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain, serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu’(Book,1980).

Everett M.Rogers membuat definisi khususnya dalam hal penyebaran inovasi bahwa: ‘Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih,dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka’. Menurut Rogers dan D.Lawrence Kincaid (1981) bahwa: ‘Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam’. Sedangkan menurut Shanon dan Weaver (1949) bahwa: ‘Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak disengaja.

Onong Uchjana Effendy (1993: 5) mengemukakan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media. Lebih lanjut Effendy (1993: 6) mengemukakan bahwa komunikasi akan berjalan dengan lancar dan proses komunikasi itu akan terjadi apabila ada unsur-unsur sebagai berikut:

- 1) Adanya komunikator
- 2) Adanya berita, pesan, ide yang harus disampaikan
- 3) Adanya alat untuk menyampaikan informasi
- 4) Adanya penerima pesan atau komunikan

Hakekat tujuan dari komunikasi adalah agar terdapat kerjasama antara orang-orang untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini berarti pula dengan adanya proses timbal balik secara dua arah, komunikasi mungkin berjalan tapi belum tentu dapat mewujudkan suatu kerjasama yang baik, dan tanpa adanya suatu kerjasama yang baik, suatu tujuan tidak akan dapat tercapai secara efektif dan efisien (Soehardiman Joewono, 1992: 15)

C. Tinjauan Tentang Komunikasi Antar Pribadi

Dari segi sasaran, komunikasi ditujukan/diarahkan ke dalam tiga jenis yaitu komunikasi antar pribadi, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa. Sehubungan dengan hal ini, maka yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah komunikasi antar dua orang dimana terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan, sikap dan perilaku.

Komunikasi antar pribadi adalah suatu komunikasi antara dua orang dimana terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan, sikap dan perilaku (Onong Uchjana, 1991: 48).

Sedangkan Devito (2002: 4) menyatakan bahwa komunikasi antar pribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau sekelompok kecil orang dengan beberapa efek dan umpan balik segera.

Everest M.Rogers dalam Depari (2005: 4) menyatakan komunikasi antar pribadi mempunyai konsep arus pesan cenderung dua arah, konteks komunikasi tatap muka, tingkat umpan balik tinggi, kecepatan jangkauan khalayak besar adalah kecil Rogers dan Depari juga menambahkan fungsi komunikasi antar pribadi yaitu:

- 1) Membantu perkembangan intelektualitas dan perkembangan sosial
- 2) Jati diri dan identitas yang terbentuk dalam komunikasi antar pribadi
- 3) Diperlukan untuk perbandingan dalam melihat realitas,serta menguji kebenaran suatu objek
- 4) Untuk meningkatkan kualitas hubungan.

Lebih lanjut Tubbs. Stewart L dan Moss.Sylvia dalam Human Communication (2005: 11-12) mengemukakan bahwa terdapat beberapa konsep hubungan dalam komunikasi antar pribadi antara orang tua dan anak.

- 1) Informasi terhadap orang lain lebih bersifat psikologis daripada bersifat kultural dan sosiologis seperti tentang apa yang disukai, cita-cita apa yang ditakutkan dan sebagainya.
- 2) Aturan-aturan dalam hubungan ini lebih banyak dikembangkan oleh kedua orang yang dilibatkan didalamnya dari pada diatur oleh tradisi.
- 3) Peranan dan hubungan antara personal, lebih ditentukan oleh karakter pribadi daripada situasi.
- 4) Hubungan berkualitas tinggi lebih menekankan pilihan kelompok dalam hubungan antar pribadi, kualitas adalah hal yang diutamakan.

Sebagai suatu proses komunikasi antar pribadi menurut Harrold Lasswell terdiri dari beberapa unsur diantaranya adalah komunikator, komunikan, pesan media dan umpan balik. Konsep diatas adalah merupakan sebuah proses komunikasi antar pribadi, dimana dalam proses ini terjadinya proses menyampaikan, memberikan makna informasi sehingga komunikasi antar pribadi mempunyai arti penting. (Onong Uchjana Effendy.2003: 231).

D. Tinjauan Pola Komunikasi Orang Tua dalam Kualitas Hubungan Antara Orang Tua dengan Anak.

1) Penyikapan Diri

Penyikapan diri adalah membeberkan informasi tentang diri sendiri. Menurut Jourard (2005: 24) bahwa: penyikapan diri merupakan gejala pribadi yang sehat, maksudnya adalah orang yang menampakkan banyak sifat dirinya yang

mencerminkan kepribadian yang sehat juga akan menunjukkan kemampuan untuk mengungkapkan dirinya secara terbuka kepada paling sedikit orang lain.

2) Keakraban

Keakraban adalah suatu proses relasional. Keakraban memiliki lima kategori respons yaitu: keyakinan, fantasi, minat, cita-cita dan latar belakang.

Hubungan keakraban ditandai/diukur oleh:

- a. kebersamaan (mutuality) adalah hubungan yang intinya memiliki suatu proses bersama.
- b. kesaling bergantung adalah hubungan yang intinya memperoleh dukungan, sumber daya, pengertian, dan tindakan.
- c. komitmen adalah hubungan yang menyebabkan dua orang memandang hubungan mereka sebagai berlangsung tanpa batas, dan berusaha untuk meyakinkan bahwa hal ini akan terus berlanjut.
- d. perhatian (caring) hubungan yang berkenaan dengan kepedulian terhadap orang lain dan menunjukkan afeksi pada orang tersebut. (Jourard, 2005: 24)

Oleh karena itu pola komunikasi dalam kualitas hubungan antara Orang tua dengan anak dapat menunjukkan nilai kedekatan antara orang tua dan anak sehingga dalam proses pembinaan ahklak dapat dilakukan dengan mudah dan tanpa keterpaksaan atau dapat dilakukan sebagai kebiasaan dalam keluarga.

E. Tinjauan Tentang Orang Tua

Orang tua merupakan orang yang lebih tua atau orang yang dituakan. Namun umumnya di masyarakat pengertian orang tua itu adalah orang yang telah melahirkan kita yaitu Ibu dan Bapak. Ibu dan bapak selain telah melahirkan kita ke dunia ini, ibu dan bapak juga yang mengasuh dan yang telah membimbing anaknya dengan cara memberikan contoh yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari, selain itu orang tua juga telah memperkenalkan anaknya kedalam hal-hal yang terdapat di dunia ini dan menjawab secara jelas tentang sesuatu yang tidak dimengerti oleh anak.

Menurut Peter Salim dan Yeni Salim, (1998 : 174 kutipan 'Webblog(18122008) komunikasi orang tua pada anak /www.Google.com.2008'). Orang Tua Adalah : setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari lazim di sebut dengan Bapak dan Ibu dan Menurut I.P Simanjuntak (1983 : 7) mengemukakan Orang Tua adalah ayah dan ibu dari anak- anaknya.Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia: Orang Tua Adalah : Ayah dan Ibu kandung.

Maka pengetahuan yang pertama diterima oleh anak adalah dari orang tuanya. Karena orang tua adalah pusat kehidupan rohani si anak dan sebagai penyebab berkenalnya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian hari terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tuanya di permulaan hidupnya dahulu. Jadi, orangtua atau ibu dan bapak memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anak.

Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik dan penuh kasih sayang. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak yang menjadi temanya dan yang pertama untuk dipercayainya.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat di simpulkan bahwa Orang Tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari lazim di sebut dengan ayah dan ibu dari anak-anaknya.

Kunci pertama dalam mengarahkan pendidikan dan membentuk mental si anak terletak pada peranan orang tuanya, sehingga baik buruknya budi pekerti itu tergantung kepada budi pekerti orang tuanya. Sesungguhnya sejak lahir anak dalam keadaan suci dan telah membawa fitrah beragama, maka orang tuanyalah yang merupakan sumber untuk mengembang fitrah beragama bagi kehidupan anak dimasa depan. Sebab cara pergaulan, aqidah dan tabiat adalah warisan orang tua yang kuat untuk menentukan subur tidaknya arah pendidikan terhadap anak.

F. Tinjauan Tentang Pembinaan Akhlaq

Akhlaq berasal dari kata Khulqun atau khilqun berarti perilaku, sedangkan konotasi yang berlaku didalam kehidupan beragama dan bermasyarakat berarti budi pekerti. Perkataan akhlak dari bahasa arab jamak dari khuluk secara lugowi diartikan tingkah laku untuk kepribadian. Akhlak diartikan budi pekerti, perangai,

tingkah laku, atau tabiat. Untuk mendapatkan definisi yang jelas dibawah ini penulis akan kemukakan beberapa pendapat diantaranya:

Adapun cara pembinaan akhlak pada anak prasekolah adalah:

1) Etika beribadah/taqwa.

Dalam beribadah memiliki etika baik dalam berpakaian maupun dalam cara/tatanan menjalankan ibadah tersebut. Contoh beribadah seperti shalat, mengaji, dll.

2) Etika menghormati orang yang lebih tua.

Rasulullah SAW bersabda; “Bukan dari golongan kita, orang yang tidak sayang kepada yang lebih muda dan tidak menghormati orang yang lebih tua”.

3) Etika bersaudara.

Orang tua harus mengajarkan kepada anak-anaknya untuk saling mengetahui tugas masing-masing, yang besar menyayangi yang kecil dan yang kecil menghormati yang besar, karena apabila masing-masing melaksanakan hak dan kewajibannya secara baik maka akan tumbuh harmonis dan damai.

4) Etika bertetangga.

Tetangga mempunyai hak-hak dalam syariat Islam. Hal itu tidak lain adalah untuk memperkuat ikatan komunitas masyarakat muslim, orang tua harus mendidik anaknya untuk tidak melakukan perbuatan yang dapat menyakiti tetangga.

5) Etika meminta izin.

Etika meminta izin adalah kewajiban seluruh orang besar maupun kecil dan hal ini mempunyai tempat tersendiri dalam syariat Islam. Sesungguhnya Al-Qur'an telah mendidik anak tentang etika meminta izin sebelum masuk kamar orang tuanya,

Allah memerintahkan orang tua untuk mengajarkan etika meminta izin secara bertahap.

6) Etika makan.

Imam Al-Ghozali Merangkum etika makan sebagai berikut:

1. Tidak mengambil makanan kecuali dengan tangan kanan dan mengucapkan Basmalah.
2. Memakan makanan yang terdekat.
3. Jangan mendahului orang lain makan.
4. Jangan memandang makanan terus menerus atau melihat orang yang sedang makan.
5. Tidak tergesa – gesa ketika makan, dan tidak berlebihan.
6. Kunyahlah makananmu dengan baik.
7. Tidak boleh terus menerus memasukan makanan ke dalam mulut tanpa henti.
8. Tidak mengotori pakaian atau kedua tangan.
9. Tidak boleh terlalu tergiur oleh makanan.
10. Qona'ah (rasa puas) atas makanan yang kasar (tidak membangkitkan selera).

7) Etika memotong rambut. Ibnu Umar r.a. Berkata Rasulullah SAW. Melihat seorang anak yang di potong sebagian rambutnya, sebagian yang lain di biarkan begitu saja, lalu Nabi SAW. Melarangnya seraya berkata: “Potonglah seluruhnya atau biarkan seluruhnya.” (HR Abu Daud Bin Nasa’i).

Al-Ghozali (Moh. Rifai, 1987: 40) mengemukakan bahwa “akhlak ialah yang tertanam dalam jiwa dan dari padanya timbul perbuatan yang mudah tanpa memerlukan pertimbangan. Ahmad Amin (Moh. Rifai, 1987: 41) mengemukakan

bahwa “akhlak yang dibiasakan, artinya bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak.

Dari definisi-definisi di atas memberikan suatu gambaran, bahwa tingkah laku merupakan bentuk kepribadian dari seseorang tanpa dibuat-buat tanpa ada dorongan dari luar. Kalau pun adanya dorongan dari luar sehingga seseorang menampakan pribadinya dengan bentuk tingkah laku yang baik, namun suatu waktu tanpa di pasti akan terlihat tingkah laku yang sebenarnya.

Sifat-sifat yang tertanam pada manusia sejak lahir berupa perbuatan baik disebut akhlak yang mulia atau perbuatan buruk disebut akhlak tercela. Awal seseorang mempunyai tingkah laku karena adanya pengaruh, baik secara langsung maupun tidak langsung sesuai dengan pembinaannya, karena didikan dan bimbingan dalam keluarga secara langsung maupun tidak langsung banyak memberikan bekas bagi penghuni rumah itu sendiri dalam tindak-tanduknya, maka ilmu akhlak menjelaskan tentang arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyarankan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan yang harus menunjukkan jalan apa yang harus di perbuat.

Sikap dan perilaku yang lahir dari sikap mental tertentu yang mengandung motive atau tujuan yang bersumber kepada kaidah-kaidah islam (Qur'an dan Sunnah) yang menimbulkan dinamika atau semangat (iradah) untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik menurut agama. Kondisi psikologis beserta pengungkapannya dalam perbuatan untuk melakukan hal yang baik itu dengan

sadar bersumber kepada nilai-nilai tersebut merupakan tingkat ikhsan atau akhlakul karimah dalam pengertian khusus dan terbatas. (Islam Dalam Ilmu Pengetahuan,1998)

Selanjutnya pengaruh akhlaq terhadap penghayatan atau pengaruh akhlaq terhadap proses internalisasi dan individualisasi atau proses penjiwaan akan nilai tertentu oleh seseorang dalam kebaikan, akan melahirkan suatu sikap mental bentuk motive dan daya iradah yang mempengaruhi pola berpikir dan bertindak seseorang untuk melaksanakan kebaikan itu.

G. Tinjauan Tentang Anak Usia Prasekolah

Yang di maksud dengan anak prasekolah adalah mereka yang berusia antara 3-5 tahun menurut Biechler dan Snowman (1993: 43). Mereka biasanya mengikuti program prasekolah dan kinderghenten. Sedangkan diIndonesia, umumnya mereka mengikuti program Tempat Penitipan Anak (3 bulan – 5 tahun) dan Kelompok Bermain atau Play Group (usia 3 tahun), sedangkan pada 4-6 tahun biasanya mereka mengikuti proram Taman Kanak-kanak.

Menurut teori Erik Erikson yang membicarakan perkembangan kepribadian seseorang dengan titik berat pada perkembangan psikososial tahapan 0-1 tahun, berada pada tahapan oral sensorik dengan krisis emosi antara “*tust versus mistrust*”. Tahapan 3-5 tahun, mereka berada dalam tahapan dengan krisis “*autunomy versus shame dan doubt*” (2-3 tahun), krisis “*industry versus inferiority*”.

Selama tahun ketiga, keempat dan kelima, pertumbuhan berat badan dan tinggi badan relatif tetap yaitu kira-kira 2,0 kg dan sekitar 8-10 cm. Kebanyakan anak relatif kurus terhadap bentuk tubuh sebelumnya. Lordosis (cekungan tulang punggung lumbalis ke depan) dan perut yang menonjol pada masa bayi cenderung untuk menghilang pada tahun keempat bersama-sama dengan hilangnya lapisan lemak di bawah lengkungan kaki normal yang ada pada tahun-tahun sebelumnya. Pada umur 2,5 tahun, 20 buah gigi biasanya telah erupsi. (T. Atmodiwirjo : 2001: 99).

Selama sisa periode pra sekolah, wajah anak cenderung untuk tumbuh secara proporsional lebih besar ketimbang rongga otak dan rahang melebar sebagai persiapan untuk erupsi gigi permanen. Perbaikan ketrampilan motorik meliputi pergantian kaki dalam menaiki tangga pada umur 3 tahun dan pergantian kaki dalam menuruni tangga pada umur 4 tahun. Pada umur 3 tahun kebanyakan anak dapat berdiri di atas satu kaki untuk waktu singkat, pada umur 5 tahun biasanya mereka dapat melompat di atas satu kaki dan segera dapat melompat-lompat. (Agoes Dariyo, 2007: 212).

Pada umur 3 tahun seorang anak mungkin dapat meniru secara kasar gambar dua buah garis bersilangan. Pada umur 4 tahun gambar garis yang bersilangan tersebut mungkin dapat ditiru tanpa dibeikan contoh terlebih dahulu dan untuk pertama kalinya dapat menggambar dengan garis miring seperti segitiga. Sebuah gambar berbentuk wajik mungkin tidak dapat ditiru dengan tepat dan sebanding sampai ia berumur 4 tahun.

Pada umur 3 tahun anak dapat menghitung 3 benda dengan tepat, pada umur 4 tahun menghitung 4 benda dengan tepat, dan umur 5 tahun sebanyak 10 benda atau lebih. Umur 3 tahun kebanyakan anak dapat memberitahukan umur mereka dan apakah mereka anak laki-laki atau anak perempuan. Dengan makin meningkatnya kesadaran bahwa mereka akan menjadi anak yang lebih besar dan orang dewasa, anak-anak usia pra sekolah yang lebih besar mulai mencari contoh yang memadai untuk dipelajari. Tentu saja, contoh yang paling mudah diperoleh adalah orang tua dan anggota keluarga terdekat. Tidak sepenuhnya realitas anak akan masa depan, sering menimbulkan tekanan dan kecemasan yang bertentangan. (Singgih D. Gunarsa, 1995: 104).

Seorang anak yang berumur 4,5 tahun menganggap kebiasaan berpikir, merasa dan bertindak yang mengelilingi persepsi atau fantasinya yang sedang berkembang sebagai masa depan. Di dalam rumah, fantasi anak tentang peranan di masa yang akan datang meliputi memainkan peranan orang tua yang jenis kelaminnya sama dengannya dan perasaan ingin tahu dan perhatian terhadap realitas peranan ini mungkin bertambah besar.

Perubahan pola interaksi orang tua-anak dan hubungan-hubungan lainnya di dalam dan di luar rumah sering meninggalkan unsur-unsur permusuhan atau depresi di dalam tingkah laku, pikiran dan fantasi anak. Kecemasan mungkin terungkap sebagai mimpi buruk atau takut berpisah, kematian atau sebagai cedera tubuh. Anak-anak dengan problem serius mungkin mengompol atau mengisap ibu

jari, mengalami kesukaran berbicara atau belajar, tidak mampu untuk mengadakan hubungan bersama yang menyenangkan, temper tantrum (mengamuk) atau tingkah laku lain yang sesuai dengan tingkat-tingkat perkembangan sebelumnya. Pada umur 5 tahun anak mulai mengembangkan kemampuan untuk menerjemahkan konsep-konsep abstrak ke dalam gambar-gambar dan struktur. (Save M. Dagon :2002 :98).

H. Tinjauan Komunikasi Keluarga.

Komunikasi keluarga ialah dimana semua anggota keluarga seperti orangtua (ayah dan ibu) dan anak melakukan komunikasi satu dengan lainnya. Komunikasi keluarga termasuk dalam komunikasi antarpribadi yang menurut sifatnya dapat dibagi dua macam yaitu komunikasi kelompok kecil. Komunikasi keluarga adalah komunikasi kelompok kecil yang memiliki arti sebagai proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya.(Cangara,H.Hafied.Pengantar Ilmu Komunikasi.2002)

Komunikasi kelompok kecil oleh banyak kalangan dinilai sebagai tipe komunikasi antar pribadi karna: pertama , anggota-anggotanya terlibat dalam suatu proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka. Kedua, pembicaraan berlangsung secara terpotong-potong dimana semua peserta bisa berbicara dalam kedudukan yang sama, dengan kata lain tidak ada pembicara tunggal yang mendominasi situasi. Ketiga, sumber dan penerima sulit

diidentifikasi. Dalam situasi seperti ini, semua anggota bisa berperan sebagai sumber dan juga penerima. (Cangara, H. Hafied. Pengantar Ilmu Komunikasi. 2002)

Komunikasi yang dilakukan orang tua saja yang lebih banyak berkomunikasi dengan anak, melainkan anak harus lebih terbiasa terbuka dengan orang tuanya. Komunikasi keluarga ialah komunikasi antara orangtua dengan anak dipengaruhi dan ditentukan oleh sikap orangtua terhadap anak-anaknya (internal) dan keadaan lahiriah keluarga. Berbagai sikap orangtua terhadap anak-anaknya, berikut gambaran relasi internal keluarga yang berhubungan dengan afeksi dan dominasi.

- a. Afeksi yang berlebihan akan mengakibatkan orangtua bersikap :
 - *Over Possesive*, yaitu sikap orangtua yang ingin menguasai anak-anaknya. Disini orangtua yang mempunyai dominasi dalam relasinya dengan anak. Anak yang hidup dalam suasana demikian akan memiliki sifat-sifat submisif (nerima) dan sensitif (perasa).
 - *Over indulgent* atau *over solicitour* yaitu sikap orangtua yang sangat memanjakan dan menurutkan kehendak anaknya. Disini relasi adanya dominasi anak. Anak yang hidup dalam keadaan demikian dapat memiliki sifat-sifat agresif, nakal, dan keras kepala.
- b. Afeksi yang mengakibatkan orangtua bersikap sebagai berikut :
 - Acuh tak acuh kepada anak mereka. Anak tidak diberi kesempatan untuk mengadakan serta menikmati hubungan-hubungan kasih sayang dengan orang tuanya.
 - Sering menggoda anak dengan mencemooh anak. Relasi orangtua dengan anak dalam hal ini diselimuti suasana tegang.

- c. Afeksi atau kasih sayang yang didasari oleh rasa persahabatan yang sewajarnya antara orangtua dengan anak didik. Kesiapan menerima, keterbukaan merupakan ciri dari hubungan yang akrab antara orangtua dan anak. (Ahmad, Abu. Psikologi Perkembangan. Edisi revisi : 2005).

I. Tinjauan Tentang Hubungan Komunikasi dengan Pembinaan Akhlak pada Anak Pra-Sekolah.

Secara umum bahwa akhlak dapat disamakan dengan budi pekerti, perangai atau kepribadian dari hal tersebut setiap individu berangkat dalam mempertahankan jati diri dari kesewenangan-wenangan individu lainnya, akhlak dapat mencerminkan kepribadian sekaligus dapat menggambarkan karakteristik untuk senantiasa dibina demi mempertahankan citra diri dan keluarga serta masyarakat sekitarnya.

Seorang individu mempunyai akhlak, awalnya adalah hasil dari bimbingan orang tuanya dalam lingkungan keluarga, pengaruh yang tidak sengaja akan dapat diperoleh melalui Pengamatan panca indera, yang tidak disadari masuk dalam pribadi anak atau individu. Oleh karena akhlak merupakan sebagian cermin dari tingkah laku individu, maka keberadaan akhlak itu harus tetap dibina dan diarahkan karena akhlak sebagai penuntun kebaikan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Disinilah letak Hubungan Komunikasi dengan Pembinaan Akhlak pada anak Pra-Sekolah, pentingnya pembinaan akhlak terhadap anak, guna mencapai tujuan yang

dikehendaki. Akhlak adalah suatu daya yang telah bersemi dalam jiwa orang hingga dapat menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa berfikir dan direnungkan lagi. Bila timbul dari padanya itu perbuatan-perbuatan mulia dan baik dalam pandangan akal syara' dinamakan akhlakul mahmudah (baik) terpuji, sebaliknya hal yang timbul itu perbuatan-perbuatan buruk menurut pandangan akal dan syara' maka perbuatan itu dinamakan akhlakul madzmumah (buruk) tercela.

Pentingnya pembinaan akhlak atau budi pekerti dan penanamannya dalam jiwa anak akan semakin tampak jelas, bila kita telaah Hadits-Hadits Rasulullah SAW yang menunjukkan perhatian beliau yang amat besar terhadap penanaman budi pekerti dalam rangka pembinaan akhlak seorang anak. Tarmidzi meriwayatkan dari Jabir, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda; "Seorang bapak yang mendidik anaknya, adalah lebih baik daripada bersedekah sebanyak satu shada."

Tarmidzi meriwayatkan dari Sa'id bin Ash, Rasulullah SAW bersabda; "tidak ada pemberian seorang bapak kepada anaknya, adalah lebih baik dari pada budi pekerti yang luhur." Oleh karena itu Ali-Madani berkata; "Mewariskan budi pekerti yang luhur kepada anak, adalah lebih baik dari pada mewariskan harta kepadanya, karena budi pekerti yang luhur dapat memberikan harta dan kemuliaan, dan rasa cinta terhadap para saudara. Pendeknya akhlak yang mulia atau budi pekerti yang luhur dapat memberikan kenikmatan dunia dan akhirat.

Ibnu Majah meriwayatkan dari Ibnu Abas r.a. Bahwa Nabi SAW bersabda; “Muliakanlah anak-anakmu dan ajarkanlah mereka budi pekerti yang luhur.” Anak harus memiliki akhlak yang baik sejak usia kecilnya, agar ia hidup dicintai pada waktu besarnya, diridhoi Tuhan-Nya, dicintai keluarganya dan semua orang, ia harus pula menjauhi akhlak yang buruk. Agar tidak menjadi orang yang dibenci, tidak dimurkai Tuhan-Nya, tidak dibenci keluarganya dan tidak dibenci siapapun.

Dari keterangan di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa Akhlak adalah perangai atau sikap yang dapat dibina dan diciptakan dalam diri masing-masing pribadi. Dengan demikian, yang dibutuhkan oleh anak adalah pembinaan akhlak. Dan untuk mewujudkannya tidaklah mudah karena membutuhkan kerja keras serta kesabaran orang tua selaku pendidik. Dan arti sebuah pembinaan akhlak adalah usaha untuk menjadikan perangai dan sikap yang baik sebagai watak seorang anak.

Dalam penelitian ini penulis mengkaitkan teori pembinaan Stoops (I. Djumhur, 1975:25), mengemukakan bahwa pembinaan adalah suatu proses membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimal dalam mengarahkan manfaat yang sebenar-benarnya, baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat, dari pengertian diatas penulis menggunakan pendekatan positivisme yang berusaha menjelaskan dengan mencari keteraturan dan hubungan sebab akibat (kausalitas) dalam pembinaan akhlak pada keluarga.

Dengan demikian melalui Ilmu Komunikasi khususnya komunikasi keluarga dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi orangtua dalam pembinaan akhlak pada anak prasekolah dilingkungan keluarga dapat berupa hubungan penyikapan diri dan keakraban yang didalam hubungan keakraban ditandai oleh kebersamaan, kesaling tergantungan, komitmen dan perhatian. Pada pola komunikasi keluarga ini diharapkan dapat menjelaskan makna pembinaan akhlak sehingga dapat memberikan batasan-batasan tentang keagamaan pada anak prasakolah dan menjadikan bekal yang baik untuk menjalani kehidupan bermasyarakatnya. Serta dapat membentuk akhlak dan perilaku yang terpuji.

J. Kerangka Pikir

Setiap orang tua ingin membina anak agar menjadi anak yang baik mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji. Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Setiap pengalaman yang dilalui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan pribadinya.

Untuk membina anak agar mempunyai akhlaq terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik buat anak cenderung melakukan perbuatan yang baik seperti pendekatan terhadap anak dan latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah, dibiasakan sejak dini sehingga akan merasa senang dan terdorong oleh sikap tersebut untuk melakukannya atas dasar keinginan dari hati nurani yang ikhlas. Hal tersebut melalui komunikasi diadik (dyadic communication) antara

orang tua dengan kata lain komunikasi tatap muka antara orang tua dan anak pra sekolah yang menyampaikan pesan tentang akhlaq didalam lingkungan keluarga atau komunikasi keluarga.

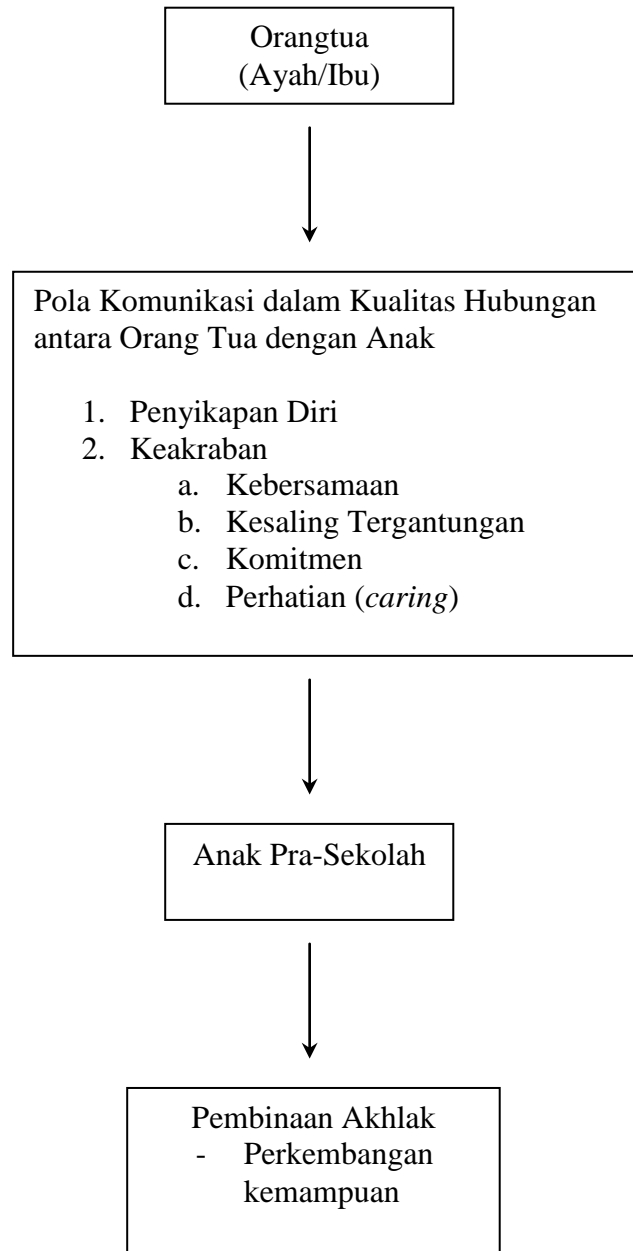
Menurut Prof.Dr. Winarno Surakhmad dalam Psikologi Pemuda: 194 untuk memperoleh kebenaran dibidang agama, mereka mulai bertanya dan mencari penjelasan secara logis dan nyata.Untuk mendapatkan kebenaran agama diperlukan penghayatan yang mendalam. Orang tua, pendidik dan pemuka masyarakat memiliki tanggung jawab moril agar mampu mengungkapkan didepan anak tentang keagungan Tuhan yang berbaur dalam segala ciptaan-Nya. Sehingga anak merasakan sentuhan metafisik didalam sanubari yang akan mendatangkan rasa aman, damai tentram dan menghilangkan kesedihan, rasa risau didalam hati.

Usaha Pembinaan adalah suatu penanaman benih baru atau suatu transformasi dan pengembangan bakat serta kemampuan seseorang melalui proses komunikasi yaitu penyampaian materi terhadap anak usia dini dengan menggunakan metode agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Yang mana tujuan dari pembinaan akhlaq adalah menciptakan manusia yang berakhlaq islam, beriman, bertaqwa, dan meyakininya sebagai suatu kebenaran serta berusaha dan mampu membuktikan kebenaran tersebut melalui akal, rasa, feeling didalam seluruh perbuatan dan tingkah lakunya sehari-hari.

Perkembangan keagamaan seseorang di tentukan oleh pendidikan dan latihan-latihan yang dilakukan pada masa kecilnya, karena melalui pendidikan secara

terpadu akan membantu pertumbuhan dan perkembangan keagamaan secara terpadu pula. Oleh karena itu sangat efektif jika pembinaan akhlaq dilakukan pada anak usia pra-sekolah yaitu anak yang berusia 3-5 tahun.

Atas dasar hal tersebut kiranya dapat disimpulkan betapa pentingnya pola komunikasi orang tua dalam pembinaan akhlaq pada anak prasekolah suatu reaksi dalam tingkah lakunya yang dibiasakan, sehingga akhirnya menjadi suatu pola kepribadian. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka yang merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh, bagaimana pola komunikasi orang tua yang diterapkan pada anak usia prasekolah (usia 3-5 tahun) dilingkungan keluarga.

Bagan kerangka pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah atau keadaan sebagaimana adanya sehingga bersifat sekedar untuk mengungkapkan fakta (*fact finding*) hasil penelitian ditekankan pada menggambarkan secara obyektif tentang keadaan sebenarnya dari obyek yang diteliti. Akan tetapi guna mendapatkan manfaat yang lebih luas dalam penelitian ini, kerap kali disamping pengungkapan fakta sebagaimana adanya dilakukan juga pemberian interpretasi-interpretasi yang akurat.

Alasan penulis dalam memilih metode penelitian kualitatif kerana menurut penulis untuk mengetahui bagaimana cara orangtua melakukan komunikasinya terhadap anak prasekolah dalam membantu anak prasekolah dalam pembinaan akhlaq, diperlukan tehnik obsevasi (pengamatan) dan wawancara mendalam (*Indepth Interview*).yang menurut penulis tehnik wawancara mendalam yang bersifat terbuka serta observasi berupa pengamatan dan mencatat secara sistematis apa yang sedang penulis teliti lebih tepat dipakai untuk memperoleh data yang diperlukan untuk tercapainya kesimpulan dalam penelitian ini.

Nasution (1999 : 5), menyatakan bahwa penelitian kualitatif pada hakekatnya adalah mengamati orang dalam sebuah lingkungan hidup, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitar.

Adapun pertimbangan digunakannya metodologi kualitatif dalam penelitian antarlain yaitu:

1. Metodologi kualitatif lebih mudah menyesuaikan kebutuhan bila berhadapan dengan kenyataan ganda.
2. Metodologi ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden.
3. Metodologi ini lebih peka, dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola yang dihadapi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif atau studi kasus. Menurut Soejono Soekanto (2003:49), mengatakan bahwa yang dimaksud dengan studi kasus adalah penelitian yang bertujuan untuk mempelajari sedalam-dalamnya tentang salah satu gejala nyata yang ada dalam kehidupan masyarakat yang dapat digunakan untuk menelaah suatu keadaan, kelompok, masyarakat setempat, lembaga-lembaga ataupun individu.

Adapun tujuan digunakannya metode deskriptif ini, Robert K. Yin (2003:1), memberikan alasan tersendiri, yaitu :

1. Peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki. Dengan kata lain penelitian dengan cara deskriptif tidak membutuhkan kontrol terhadap peristiwa pelaku yang diteliti.

2. Fokus penelitiannya terletak pada fenomena *kontemporer* (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata.

Dari penjabaran diatas, maka dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif berusaha menggambarkan situasi atau suatu kejadian. Data yang dikumpulkan dalam analisis ini juga semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesa, menciptakan prediksi ataupun mempelajari implikasi.

Berdasarkan tipe penelitian kualitatif tersebut, maka dalam penelitian ini yang akan digambarkan adalah bagaimana Pola Komunikasi Yang Digunakan Orangtua Dalam Pembinaan Akhlaq Pada Anak Prasekolah diKelurahan Beringin Raya Kecamatan Tanjung Karang Barat.

B. Fokus Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian dengan pendekatan kualitatif sangat penting adanya fokus penelitian, karena fokus penelitian akan membatasi ruang lingkup penelitian yang akan dilakukan dan memegang peranan sangat penting dalam memandu serta menjalankan suatu penelitian.

Penelitian ini akan difokuskan pada pola komunikasi orangtua kepada anak prasekolah dalam pembinaan akhlaq diKelurahan Beringin Raya Kecamatan Tanjung Karang Barat. Orangtua mempunyai cara tersendiri dalam mengajarkan pembinaan akhlaq kepada anak prasekolah baik itu menggunakan komunikasi

diadik (*dyadic communication*) ataupun komunikasi kelompok kecil (*small group communication*) dengan mengkaitkan Komunikasi dalam kualitas hubungan antara orang tua dengan anak prasekolah yang berupa 1.penyikapan diri dan 2.keakraban dimana hubungan keakraban ditandai dengan kebersamaan (*mutuality*), kesaling tergantungan, komitmen perhatian (*caring*).

Komunikasi tersebut diterapkan oleh orang tua kepada anak usia prasekolah dalam pembinaan akhlak ditandai dengan perkembangan kemampuan. Hal ini dilakukan berdasarkan pembinaan akhlak atau biasa disebut dengan komunikasi antar pribadi. Sedangkan proses komunikasi yang dilakukan orangtua terhadap anak prasekolah dalam mengajarkan pembinaan akhlaq pada anak usia prasekolah, adalah secara tatap muka dimana orangtua dan anak akan saling berinteraksi satu sama lain dilingkungan keluarga.

C. Penentuan Informan

Menurut spardly dan faisal (1990 : 45) informan harus memenuhi beberapa kriteria yang perlu dipertimbangkan, yaitu :

1. subyek yang telah lama dan intensif menyatu dengan satu kegiatan atau medan aktifitas yang menjadi sasaran atau perhatian penelitian, dan ini biasanya ditandai oleh kemampuan memberikan informasi di luar kepala tentang sesuatu yang ditanyakan.
2. subjek masih terikat secara penuh serta aktif pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran atau penelitian.

3. subjek mempunyai cukup banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai informasi.
4. subjek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu dan mereka relatif masih mudah dalam memberikan informasi.

Dari kriteria diatas maka penentuan informan pada lingkungan keluarga di Kelurahan Beringin Raya Kecamatan Tanjung Karang Barat Bandar Lampung terdapat 31 keluarga adapun keluarga yang beragama Islam berjumlah 22 keluarga. Dan keluarga yang memiliki anak usia prasekolah berjumlah 19 keluarga yaitu orangtua yang memiliki anak usia 3-5 tahun. Penentuan informan pada penelitian ini dilakukan dengan tehnik *purporsive sampling* dimana informan dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria-kriteria ditentukan dan ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian.

Dari jumlah 19 keluarga Islam yang memiliki anak usia prasekolah 3-5 tahun penulis mengambil sample berjumlah 9 keluarga, alasan penulis hanya menggunakan 9 keluarga sebagai informan dalam penelitian ini karena menurut penulis kesembilan informan saja sudah cukup dapat mewakili untuk tercapainya kesimpulan dari tujuan penelitian ini. Informan tersebut sudah memenuhi syarat sebagai objek pada penelitian ini. Dan memiliki cukup waktu untuk dapat dimintai informasi seputar penelitian dari pertanyaan-pertanyaan yang penulis ajukan saat melakukan pra riset.

D. Tehnik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh data-data mengenai bagaimana pola komunikasi orangtua dalam pembinaan akhlaq pada anak usia prasekolah. Wawancara mendalam akan dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada responden. Hal ini dimaksudkan agar pertanyaan yang diajukan oleh peneliti terarah tanpa mengurangi kebebasan dalam mengembangkan pertanyaan serta suasana tetap terjaga agar terkesan dialogis dan informal.

2. Observasi (pengamatan)

Teknik ini digunakan untuk menghimpun keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang akan dijadikan objek pengamatan. Teknik ini dapat mendukung data yang diperoleh melalui kuesioner atau wawancara, sehingga akan diketahui apakah data yang diberikan responden sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu suatu tehnik pengumpulan data yang digunakan untuk mencari atau mengumpulkan data-data sekunder yang berhubungan dengan masalah penelitian yang dalam kaitanya untuk melengkapi data primer. Data sekunder yang peneliti gunakan yakni, berupa buku-buku yang berhubungan dengan pola komunikasi orang tua dalam pembinaan akhlaq pada anak usia prasekolah dan beberapa sumber lain yang peneliti dapatkan dari internet.

E. Tehnik Analisa Data

Penelitian yang akan dilakukan yaitu bersifat kualitatif yaitu menurut Nasution (1988:5) penelitian kualitatif pada hakekatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, seperti kebanyakan jurnalis yang terjun kelapangan untuk mengamati manusia tertentu dengan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya. Dengan analisis kualitatif ini diharapkan dapat menjawab dan memecahkan masalah dengan melakukan pemahaman dan pendalaman secara menyeluruh dan utuh dari objek yang akan diteliti guna mendapatkan kesimpulan sesuai sesuai dengan kondisi.

1. Reduksi Data

Diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, mengabstrakan, dan transpormasi data kasar yang muncul dari catatan – catatan tertulis dilapangan. Dimana setelah penulis memperoleh data maka data yang penulis peroleh itu harus lebih dulu dikaji kelayakannya, dengan memilih data mana yang benar – benar dibutuhkan dalam penelitian ini.

2. Display (Penyajian Data)

Penyajian data dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian ini penulis menyajikan data yang dibutuhkan dengan menarik kesimpulan dan tindakan dalam penyajian data.

3. Verifikasi (Menarik Kesimpulan)

Kesimpulan selama penelitian berlangsung makna-makna yang muncul dari data yang diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya yang jelas kebenarannya dan kegunaannya. Setelah seluruh data yang penulis peroleh, penulis harus benar-benar menguji kebenarannya untuk mendapatkan kesimpulan yang jelas dari data-data itu, sehingga diperoleh kesimpulan yang jelas kebenarannya dan kegunaannya.

BAB IV

GAMBARAN UMUM

A. Kondisi Umum Lokasi Penelitian

1. Kondisi Geografis

Secara geografis lokasi penelitian ini terletak pada Kelurahan Beringin Raya, karena kawasan atau lokasi tersebut banyak terdapat anak-anak usia prasekolah (3-5 tahun) yang bisa dijadikan obyek dalam penelitian ini. Kawasan tersebut masuk pada Kecamatan Kemiling Bandar Lampung. Daerah Kelurahan Beringin Raya ini mempunyai keadaan iklim dengan suhu 23°C - 31°C. Wilayah kelurahan beringin raya ini mempunyai luas wilayah sekitar 6 km². Dari luas wilayah tersebut sebagian besar merupakan lahan pemukiman atau perumahan dengan luas 3 km², 1,5 km² untuk jalan dan taman, dan sisanya merupakan pertokoan dan bangunan umum. Kelurahan beringin raya berada pada ketinggian 170M diatas permukaan laut.

Lokasi penelitian terletak pada Kelurahan Beringin Raya Kecamatan Tanjung Karang Barat Bandar Lampung, adapun batas-batas lokasi penelitian ini yaitu :

1. Sebelah utara berbatasan dengan komplek perumahan BTN.
2. Sebelah selatan berbatasan dengan komplek perumahan Wisma mas.
3. Sebelah timur berbatasan dengan kelurahan Palang Besi.
4. Sebelah barat berbatasan dengan komplek perumahan POLRI.

2. Sejarah Singkat

Kecamatan Tanjung Karang Barat adalah salah satu Kecamatan yang ada dalam wilayah Kota Bandar Lampung, yang pada saat itu Pemerintah Kota Bandar Lampung masih bernama Kotamadya Tanjung Karang Teluk Betung, dengan 4 (empat) Wilayah Pemerintahan Kecamatan, yaitu : Kecamatan Telukbetung Utara, Kecamatan Tanjungkarang Timur, Kecamatan Tanjungkarang Barat dan Kecamatan Telukbetung Selatan. Kecamatan Kemiling pada waktu itu membawahi 5 (Lima) Pemerintahan Kelurahan diantaranya : Kelurahan Palang besi, Kelurahan Beringin Raya, Kelurahan Gedung Air, Kelurahan Gedung Tataan, Kelurahan Bukit Bilabong. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 3 Tahun 1982 Tentang Perubahan Batas Wilayah Kotamadya Tanjung Karang Teluk Betung dan Peraturan Pemerintah No. 24 Tahun 1983 Tentang Perubahan Nama Kotamadya Tanjung Karang Teluk Betung menjadi Kotamadya Bandar Lampung. Pemerintahan Kotamadya Daerah Tingkat II (dua) Bandar Lampung dimekarkan menjadi 9 (sembilan) Pemerintahan Kecamatan yaitu Kecamatan : Tanjungkarang Pusat, Tanjungkarang Barat, Tanjungkarang Timur, Telukbetung Barat, Telukbetung Utara, Telukbetung Selatan, Panjang, Kedaton dan Sukarame.

3. Kondisi Topografi

Kecamatan Tanjung Karang Barat secara topografis mempunyai wilayah yang berbukit-bukit, sebagian kecil mempunyai wilayah yang datar, umumnya wilayah Kecamatan kemiling terletak pada wilayah yang tinggi atau perbukitan.

4. Kondisi Klimatologi

Kecamatan Tanjung Karang Barat termasuk wilayah beriklim tropis dengan curah hujan rata-rata 2000 s/d 3000 MM setiap tahun.

5. Jenis Tanah

Kecamatan Tanjung Karang Barat struktur tanah berwarna merah kehitaman dan sedikit jenis padsilik serta latosol berkategori sedang.

B. Kondisi Sosial Budaya

Berdasarkan angka proyeksi tahun 2009 jumlah penduduk Kecamatan Tanjung Karang Barat mencapai 62.214 jiwa penduduk tetap berdasarkan jenis kelamin, jumlah penduduk laki-laki mencapai 30.288 jiwa lebih kecil dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan yang mencapai 31.926 jiwa. Agama yang dianut oleh masyarakat Kecamatan Tanjung Karang Barat sebagian besar adalah Agama Islam yaitu sebesar 45.450 jiwa atau 70 % dari jumlah penduduk. Dan masyarakat yang lainnya ada yang memeluk agama Kristiani, Budha, dan Hindu. Dan 62.214 jiwa penduduk ini berasal dari beragam suku dan daerah yang ada di Indonesia namun sebagian besar penduduk berasal dari pulau Jawa yang besarnya mencapai 43% dari jumlah penduduk yang ada di Kecamatan Kecamatan Tanjung Karang Barat sedangkan suku yang lain seperti suku Lampung jumlahnya 25%, suku Palembang jumlahnya 13%, dan sisanya 19% penduduk lainnya berasal dari suku Batak, suku Padang, dan lainnya. Namun dalam hal berkomunikasi kebanyakan penduduk di kelurahan Beringin Raya atau di Kecamatan Kecamatan Tanjung Karang Barat sudah menggunakan bahasa Indonesia.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Pada bab ini penulis akan menyajikan hasil wawancara dengan informan dan pengamatan yang didapatkan melalui partisipasi. Peneliti yang terlibat langsung dilapangan, tentang Pola Komunikasi Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak pada Anak Prasekolah, yang berada di Kelurahan Beringin Raya Kecamatan Kecamatan Tanjung Karang Barat Bandar Lampung yang menjadi lokasi penelitian. Penelitian ini penulis lakukan pada bulan Oktober sampai dengan bulan November 2009 yang berlangsung selama satu bulan untuk mendapatkan informasi yang diinginkan penulis. Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah secara sistematis menurut tata aturan yang telah ditetapkan dalam metode penelitian.

A.1. Karakteristik Informan

Adapun informan dalam penelitian ini adalah :

1. Keluarga Bapak Firman.

Keluarga Bapak Firman dan Ibu Lia tinggal di jalan Sirsak nomor 3 RT 2 Kelurahan Beringin Raya mereka adalah objek yang pertama dalam penelitian ini keluarga Bapak Firman penulis pilih karena keluarga bapak Firman memenuhi kriteria yaitu memiliki anak berumur 4 tahun yang bernama Ayla. Pak Firman

sebagai kepala keluarga, berusia 32 tahun, Beragama Islam. Pendidikan terakhir Sarjana dan berprofesi sebagai seorang guru di sekolah SLTP 4 kelurahan beringin raya sedangkan istrinya Ibu Lia berusia 28 tahun yang mana Ibu Lia sendiri adalah seorang mua'laf (orang baru memeluk agama Islam). Pendidikan terakhir SMA, berprofesi sebagai ibu rumah tangga.

2. Keluarga Bapak Hermanto.

Objek informan yang ke dua dalam penelitian ini adalah keluarga Hermanto dan Ibu Ida. Keluarga Bapak Hermanto dan Ibu Ida tinggal di Sirsak nomor 12 RT 2 Kelurahan Beringin Raya. Objek yang ke dua ini penulis pilih karena juga memenuhi kriteria yaitu memiliki anak berusia 3 tahun yang bernama Adam. Bapak Hermanto berusia 36 tahun. Pendidikan terakhir SMA, Beragama Islam, Berprofesi sebagai seorang wiraswasta atau pedagang sedangkan istrinya Ibu Ida berusia 31 tahun, pendidikan terakhir SMA tidak berkerja hanya menjadi ibu rumah tangga di rumah. Pasangan ini hanya memiliki 2 orang anak, anak pertama putri yaitu bernama Maya yang berusia 7 tahun dan anak kedua putra yang berusia 3 tahun bernama Adam.

3. Keluarga Bapak Ari.

Objek informan yang ke tiga adalah keluarga Bapak Ari dan Ibu Yani. Keluarga yang tinggal di jalan Mangga nomor 8 RT 4 Kelurahan Beringin Raya ini peneliti pilih karena keluarga Bapak Ari memiliki anak yang berusia 5 tahun bernama Adelia. Bapak Ari sebagai berusia 29 tahun. Beragama Islam, Pendidikan terakhir Sarjana. Berprofesi sebagai pegawai diperusahaan rokok di Bandar Lampung

sedangkan istrinya Ibu Yani berusia 26 tahun. Pendidikan terakhir SMA sebagai Ibu rumah tangga.

4. Keluarga Bapak Aan.

Objek informan yang keempat adalah keluarga Bapak Aan dan Ibu Desmi. Keluarga yang tinggal di jalan Mangga nomor 20 RT 8 Kelurahan Beringin Raya. Objek yang keempat ini penulis pilih karena juga memenuhi kriteria dalam penelitian ini yaitu memiliki anak berusia 3 tahun yang bernama Selvi. Bapak Aan berusia 38 tahun. Beragama Islam pendidikan terakhir Sarjana, berkerja menjadi seorang wiraswasta sedangkan istrinya Ibu Desmi berusia 36 tahun pendidikan terakhir S-1 adalah seorang PNS di lingkungan Departemen Sosial. Bapak Aan dan Ibu Desmi memiliki dua orang anak, satu orang anak putra bernama Raga yang berusia 8 tahun dan anak kedua putri yang bernama Selvi berusia 3 tahun.

5. Keluarga Bapak Rian.

Objek informan yang kelima dalam penelitian ini adalah keluarga Bapak Rian dan Ibu Ajeng. Keluarga Bapak Rian dan Ibu Ajeng tinggal di jalan Duren nomor 15 RT 2 Kelurahan Beringin Raya. Objek yang kelima ini penulis pilih karena juga memenuhi kriteria dalam penelitian ini yaitu memiliki anak berusia 4 tahun yang bernama Imelda. Bapak Rian berusia 32 tahun, Beragama Islam, pendidikan terakhir S-1. Berkerja menjadi PNS di lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Bandar Lampung sedangkan istrinya Ibu Ajeng, Berusia 29 tahun pendidikan terakhir SMA, tidak berkerja hanya menjadi Ibu rumah tangga di rumah. Bapak Rian dan Ibu Ajeng memiliki satu anak yang bernama Imelda yang berusia 4 tahun.

6. Keluarga Bapak Reza.

Objek informan yang ke enam dalam penelitian ini adalah keluarga Bapak Reza dan Ibu Okta. Keluarga Bapak Reza dan Ibu Okta tinggal di jalan Semangka nomor 3 RT 8 Kelurahan Beringin Raya. Objek yang ke enam ini penulis pilih karena memenuhi kriteria dalam penelitian ini yaitu memiliki anak berusia 4 tahun yang bernama Rani. Bapak Reza berusia 33 tahun, beragama Islam, pendidikan terakhir SMA. Bapak Reza bekerja sebagai pegawai swasta di perusahaan Semen di Bandar Lampung sedangkan Ibu Okta berusia 30 tahun pendidikan terakhir SMA bekerja sebagai guru di PAUD Putri Azizah Beringin Raya. Bapak Reza dan Ibu Okta memiliki satu orang anak yang bernama Rani berusia 4 tahun.

7. Keluarga Bapak Anang.

Objek informan yang ke tujuh dalam penelitian ini adalah keluarga Bapak Anang dan Ibu Silvi. Keluarga Bapak Anang dan Ibu Silvi tinggal di jalan Semangka nomor 8 RT 8 Kelurahan Beringin Raya. Objek yang ke tujuh ini penulis pilih karena memenuhi kriteria dalam penelitian ini yaitu memiliki anak berusia 5 tahun yang bernama Iqbal. Bapak Anang berusia 30 tahun, beragama Islam, pendidikan terakhir SMA. Bapak Reza bekerja sebagai pegawai swasta di perusahaan kontraktor di Bandar Lampung sedangkan Ibu Silvi berusia 28 tahun pendidikan terakhir SMA tidak bekerja sebagai Ibu rumah tangga. Bapak Anang dan Ibu Silvi memiliki satu orang putra yang bernama Iqbal berusia 5 tahun.

8. Keluarga Bapak Yansah.

Objek informan yang ke delapan dalam penelitian ini adalah keluarga Bapak Yansah dan Ibu Santi. Keluarga Bapak Yansah dan Ibu Santi tinggal di jalan Srikaya nomor 14 RT 5 Kelurahan Beringin Raya. Objek yang ke delapan ini penulis pilih karena memenuhi kriteria dalam penelitian ini yaitu memiliki anak berusia 4 tahun yang bernama Shafa. Bapak Yansah berusia 29 tahun, beragama Islam, pendidikan terakhir SMA. Bapak Reza bekerja sebagai Satpam di Mall Kartini Bandar Lampung sedangkan Ibu Santi berusia 27 tahun pendidikan terakhir SMA tidak bekerja sebagai Ibu rumah tangga. Bapak Yansah dan Ibu Santi memiliki satu orang putri yang bernama Shafa berusia 4 tahun.

9. Keluarga Bapak Rahmat.

Objek informan yang ke sembilan dalam penelitian ini adalah keluarga Bapak Rahmat dan Ibu Yenni. Keluarga Bapak Rahmat dan Ibu Yenni tinggal di jalan Srikaya nomor 6 RT 3 Kelurahan Beringin Raya. Objek yang ke sembilan ini penulis pilih karena memenuhi kriteria informan dalam penelitian ini yaitu memiliki putri berusia 5 tahun yang bernama Friska. Bapak Rahmat berusia 28 tahun, beragama Islam, pendidikan terakhir Sarjana. Bapak Rahmat bekerja sebagai Pegawai Swasta diperusahaan dealer kendaraan motor di Bandar Lampung sedangkan Ibu yenni berusia 26 tahun pendidikan terakhir SMA tidak bekerja sebagai Ibu rumah tangga..

Semua objek informan keluarga – keluarga di atas mempunyai kriteria yaitu memiliki anak usia prasekolah yang mempunyai tingkatan usia 3-5 tahun dan

kesembilan keluarga diatas adalah keluarga yang beragama Islam dan cukup memiliki waktu untuk dapat diwawancara. Pemilihan sample informan berkaitan dengan pembinaan akhlak dilingkungan keluarga oleh orang tua pada anak prasekolah atau anak yang berusia 3-5 tahun.

A.2. Hasil Wawancara.

a. Informan Pertama (keluarga bapak Firman)

Pada minggu pertama penelitian yaitu tepatnya minggu terakhir pada bulan Oktober penulis mengunjungi rumah keluarga Bapak Firman dan Ibu Lia yang tinggal di jalan Sirsak nomor 3 RT 2 kelurahan Beringin Raya.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa, Ibu Lia menjelaskan menanamkan pembinaan akhlak dan tatakrma atau sopan santun dilingkungan keluarga Bapak Firman dengan cara mengenalkan agama Islam baik secara menjelaskan ruang lingkup Agama Islam secara sederhana kepada anaknya yaitu Ayla contohnya pada busana muslim seperti pada perempuan mengenakan jilbab atau pada laki-laki mengenakan 'peci atau kopiah', dalam hal ini busana muslim sebagai ciri-ciri dari seseorang yang beragama Islam. Dan pada bagian pembinaan akhlak Ibu Lia menjelaskan dalam berpakaian busana muslim hendaklah rapi seperti menutup aurat pada perempuan dan laki-laki sebagai mana yang telah dianjurkan.

Dan pada pertanyaan yang kedua Bapak Firman menjelaskan atau memberikan pengertian keagamaan dan pergaulan kepada Ayla dimana Bapak Firman dan Ibu Lia dalam lingkungan pergaulannya Ayla hendaklah berbuat baik terhadap teman-

teman sebayanya seperti suka menolong dan suka memberi, dan menghormati orang yang lebih tua dari Ayla.

Sedangkan pada pertanyaan ketiga yang penulis ajukan kepada Ibu Lia menjelaskan tentang waktu yang tepat berkomunikasi dengan anaknya dan menjelaskan pembinaan akhlak yang dilakukan oleh keluarga Bapak Firman. Dan Ibu Lia kepada anaknya Ayla adalah saat waktu senggang yaitu setelah melakukan shalat maghrib yang mana keluarga ini berkomunikasi secara rutin diwaktu santai sambil menonton televisi.

Untuk pertanyaan yang kelima menurut keluarga Bapak Firman, ia selalu mengawasi anak – anaknya dalam hal pergaulan dan selalu berkomunikasi dengan anak tentang apa sajakah yang membuat anak tersebut menyukai sesuatu hal.

Dan untuk pertanyaan yang kelima Ibu Lia menjelaskan jika apa yang dilakukan anak tersebut masih sebatas norma – norma yang berlaku, sebagai orang tua pak Firman dan Ibu Lia selalu mendukung apapun itu, namun jika sebaliknya maka keluarga ini akan selalu berusaha untuk memberi pengertian atau masukan yang baik dan yang buruk bagi anaknya Ayla.

Dan pertanyaan yang keenam mengenai materi tentang agama atau akhlak yang diberikan Bapak Firman dan Ibu Lia kepada Ayla adalah dalam agama Islam tentang adanya mengenal TUHAN yaitu ALLAH.SWT dan percaya adanya TUHAN yang mengatur kehidupan didunia dan akhirat.

b. Informan Kedua (keluarga bapak Hermanto)

Masih pada hari yang sama setelah mengunjungi informan pertama penulis meneruskan mengunjungi objek informan yang ke dua dalam penelitian ini adalah keluarga Hermanto dan Ibu Ida. Keluarga Bapak Hermanto dan Ibu Ida tinggal di Sirsak nomor 12 RT 2 kelurahan Beringin Raya. Objek yang ke dua ini penulis pilih karena juga memenuhi kriteria dalam penelitian ini yaitu memiliki anak berusia 3 tahun yang bernama Adam.

Berdasarkan hasil wawancara pada informan atau keluarga yang kedua ini menerangkan bahwa, Ibu Ida menjelaskan tentang menanamkan pembinaan akhlak dan sopan santun. Dilingkungan keluarga Bapak Hermanto adalah dengan cara mengajarkan dan menjelaskan tentang beribadah kepada yang Maha ESA yaitu Allah.SWT, dan memberi pengertian kepada Adam tentang pentingnya menghormati orang yang lebih tua. Seperti contohnya dengan melakukan ibadah secara tidak langsung kita melakukan disiplin waktu, dalam mengerjakan ibadah itu sendiri hal itu akan membawa kita terbiasa akan berdisiplin. Dan contoh menghormati orang yang lebih tua adalah tidak membiasakan berbicara dengan nada-nada tinggi atau berbicara kasar kepada orang yang lebih tua.

Dan menurut keluarga pak Hermanto cara yang digunakan untuk mempermudah anak untuk bergaul dengan lingkungan adalah dengan cara membiarkan anak bergaul atau berteman dengan siapapun tetapi masih dengan pantauan dan batasan – batasan kesopanan. Menurut keluarga ini hal lain yang bisa dilakukan adalah mengajak anak bermain di taman bermain yang banyak anak –anak seusia mereka

karena menurut pak Hermanto hal ini dapat cepat membantu Adam untuk mudah bergaul dengan teman-teman seusia mereka.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan keluarga Bapak Hermanto, terlihat bahwa keluarga tersebut selalu secara rutin melakukan komunikasi dengan anaknya di rumah, komunikasi tersebut biasa terjadi atau biasa dilakukan pada saat sore hari di waktu santai, dengan mengajak anak tersebut berbicara tentang segala sesuatu apa yang dialami anak tersebut dalam satu harinya.

Ibu Ida menjelaskan cara keluarga Bapak Hermanto menanamkan sikap suka beramal baik adalah menyayangi, menghormati, bekerjasama, kesetiakawanan dan bergotong royong dengan teman-temannya. Menyayangi disini lebih pada mengasahi dan memberikan pengertian serta berbagi sesuatu ke pada teman-teman bermainnya, menghormati seperti halnya mereka lebih bersikap sopan kepada orang yang lebih tua dari mereka, bekerjasama atau gotong royong dalam hal ini lebih cenderung terjadi saat mereka bermain atau saling tolong menolong dalam melakukan sesuatu bersama teman-temannya.

Dan mengenai materi keagamaan atau akhlak yang diberikan keluarga bapak Hermanto kepada anaknya Adam yaitu tentang kewajiban seseorang yang memeluk agama Islam adalah beribadah kepada Allah.SWT sebagai contoh menjalankan shalat 5 waktu baik secara berjamaah maupun bersama keluarga atau sendiri.

c. Informan Ketiga (keluarga bapak Ari)

Pada minggu kedua penulis melanjutkan penelitian ini yang mana penulis akan mengunjungi objek informan yang ke tiga adalah keluarga Bapak Ari dan Ibu Yani. Keluarga yang tinggal di jalan Mangga nomor 8 RT 4 kelurahan Beringin Raya ini peneliti pilih karena keluarga Bapak Ari memiliki anak yang berusia 5 tahun bernama Adelia.

Berdasarkan hasil wawancara pada informan atau keluarga yang ketiga ini menerangkan bahwa, Ibu yani menjelaskan tentang menanamkan pembinaan akhlak dan sopan santun dilingkungan keluarga Bapak Ari adalah dengan cara mengenalkan lingkungan keagamaan dengan menggunakan media video lagu-lagu islami anak-anak yang biasa diputar pada waktu senggang seperti pada sore hari disaat keluarga sedang berkumpul, dan menurut Ibu Yani video lagu-lagu islami tersebut berisi lirik dan nada-nada yang mudah untuk dimengerti oleh Adelia. Disela-sela menikmati hiburan video itu Ibu Yani menjelaskan makna dan pengertian yang ada di video itu tentang keagamaan. Hal tersebut dianggap efektif oleh keluarga bapak Ari karena video itu memiliki banyak fungsi yang menguntungkan bagi perkembangan Adelia, selain sebagai sarana hiburan video tersebut juga memiliki sarana belajar bagi anak.

Ibu yani menjelaskan selalu rutin melakukan komunikasi dengan anaknya yaitu pada saat waktu santai saat anak sedang menonton TV, atau saat ibu Yani menemani Adelia tidur. Biasanya bu Yani menanyakan tentang hal apa dan kegiatan apa yang dilakukan anaknya seharian.

Menurut keluarga bapak Ari dalam pergaulannya anak tidaklah harus dibatasi melainkan harus diawasi proses pengenalan lingkungan bermain dan belajarnya. Dan untuk berbuat amal baik, dan untuk pertanyaan yang kelima tentang menanamkan sikap suka beramal baik Ibu yani selalu menganjurkan Adelia untuk selalu berbuat amal baik kepada siapapun dengan menjelaskan jika berbuat amal baik akan mendapat pahala dan jika berbuat jahat pada orang lain akan mendapat dosa.

Dan mengenai materi keagamaan atau akhlak yang diberikan keluarga bapak Ari kepada anaknya Adelia yaitu tentang beribadah kepada Allah.SWT dan mengenalkan rukun iman dan rukun islam pada anaknya agar dapat dilapalkan dan diingat oleh Adelia.

d. Informan Keempat (keluarga bapak Aan)

Keesokan harinya diminggu yang sama penulis mengunjungi objek informan yang ke empat adalah keluarga Bapak Aan dan Ibu Desmi. Keluarga yang tinggal di jalan Mangga nomor 20 RT 8 kelurahan Beringin Raya. Objek yang ke empat ini penulis pilih karena juga memenuhi kriteria dalam penelitian ini yaitu memiliki anak berusia 3 tahun yang bernama Selvi.

Berdasarkan hasil wawancara pada informan atau keluarga yang keempat ini menerangkan bahwa, Ibu Desmi menjelaskan tentang menanamkan pembinaan akhlak dan sopan santun dilingkungan keluarga Bapak Aan adalah dengan cara memberikan pengertian dan penjelasan secara sederhana mengenai akhlak seperti

rajin beribadah, menghormati orang yang lebih tua, dan etika bersaudara. Contohnya harus tolong-menolong, saling menghormati, dan melakukan shalat berjamaah dilingkungan keluarga maupun bertetangga.

Bu Desmi juga menjelaskan keluarga Aan secara rutin berkomunikasi dengan anak mereka biasanya dilakukan pada waktu saat santai menonton TV, pada saat waktu siang saat anak sedang makan siang atau saat malam saat anak ingin tidur.

Untuk Pertanyaan yang keempat dan kelima Ibu Desmi menjelaskan Selalu mengawasi anaknya dalam hal pergaulan atau memilih teman serta selalu menganjurkan Adelia untuk berbuat amal baik.

Dan mengenai materi keagamaan atau akhlak yang diberikan keluarga bapak Aan kepada anaknya Selvi dengan keluarga Aan menitipkan kedua anaknya yaitu Raga dan Selvi pada pengajian 'Darul Fattah' yang memang dikhususkan untuk anak-anak yang ingin belajar mengaji dan memberikan materi keagamaan kegiatan mengaji ini dilakukan pada pukul 16.00 atau jam 4 sore sampai selesai, sepulangnya dari mengaji kedua anaknya pun selalu berkomunikasi dengan kedua orang tuanya mengenai hal-hal yang dilakukan dipengajian serta memberi penjelasan jika menurut bapak Aan jika diperlukan sehingga timbulnya komunikasi dua arah antara orang tua dan anak.

e. Informan Kelima (keluarga bapak Rian)

Esok hari penulis pun meneruskan wawancara penelitian dengan mengunjungi objek informan yang ke lima dalam penelitian ini adalah keluarga Bapak Rian dan

Ibu Ajeng. Keluarga Bapak Rian dan Ibu Ajeng tinggal di jalan Duren nomor 15 RT 2 kelurahan Beringin Raya. Objek yang ke lima ini penulis pilih karena juga memenuhi kriteria dalam penelitian ini yaitu memiliki anak berusia 4 tahun yang bernama Imelda.

Berdasarkan hasil wawancara pada informan atau keluarga yang kelima ini menerangkan bahwa, bapak Rian menjelaskan menanamkan pembinaan akhlak dan sopan santun dilingkungan keluarga bapak Rian adalah dengan memberikan pengertian tentang keagamaan dan menjelaskan bahwa semua perbuatan baik adalah merupakan akhlak yang baik, oleh karna itu keluarga bapak Rian selalu mengutamakan sikap dan selalu berbuat baik kepada orang lain kepada anaknya yaitu Imelda. Seperti saling memberi, tolong-menolong kepada anak-anak lainnya atau teman sebaya Imelda. Dan bapak Rian menambahkan sikap dan perbuatan yang baik haruslah dimulai dengan kedua orang tuanya agar anak mereka dapat mencontoh atau mentauladani sikap dan perbuatan kedua orang tuanya.

Ibu Ajeng juga menambahkan mengenai sopan santun dalam keluarga, menurut ibu Ajeng anak tersebut juga harus diajarkan sikap disiplin waktu dalam hal, waktu jam istirahat, waktu bermain, dan waktu makan. Cara yang dilakukan orangtua dalam hal ini adalah dengan mengatur jadwal dan berusaha memberikan pengertian kepada anak agar terdapat atasan pada waktu-waktu tersebut.

Dan mengenai materi keagamaan atau akhlak yang diberikan keluarga bapak Aan kepada anaknya Imelda adalah dengan mengajarkan sopan santun yaitu etika jika bermain, etika jika belajar, etika jika meminta ijin, dan etika jika sedang makan.

f. Informan Keenam (keluarga bapak Reza)

Pada minggu ketiga penulis melanjutkan penelitian dengan mengunjungi objek informan yang ke enam dalam penelitian ini adalah keluarga Bapak Reza dan Ibu Okta. Keluarga Bapak Reza dan Ibu Okta tinggal di jalan Semangka nomor 3 RT 8 kelurahan Beringin Raya. Objek yang ke enam ini penulis pilih karena memenuhi kriteria dalam penelitian ini yaitu memiliki anak berusia 4 tahun yang bernama Rani.

Berdasarkan hasil wawancara pada informan, atau keluarga yang keempat ini. Menerangkan bahwa, Ibu Okta menjelaskan menanamkan pembinaan akhlak dan sopan santun dilingkungan keluarga bapak Reza adalah, dengan memberi penjelasan secara umum dan sederhana. Mengenai keagamaan dan akhlak kepada anaknya yang menurut keluarga Reza akhlak, adalah mengajarkan kasih sayang, saling mencintai sesama manusia, selalu berbuat baik, dan berperilaku sopan kepada siapa pun. Dan Ibu Okta memberikan contoh seperti kasih sayang antara orangtua dan anak, kasih sayang antara kakak dan adik, dan lain-lain. Sedangkan contoh saling mencintai sesama teman, tetangga, dan lain-lain. Seterusnya bapak Reza memberikan penjelasan tentang ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan selalu beribadah dan beramal sholeh.

Menurut keluarga pak Reza cara yang digunakan untuk mempermudah anak untuk bergaul dengan lingkungan adalah dengan cara membiarkan anak bergaul atau berteman dengan siapapun tetapi masih dengan pantauan dan batasan – batasan kesopanan. Menurut keluarga ini hal lain yang bisa dilakukan adalah mengajak anak bermain di taman bermain yang banyak anak –anak seusia mereka karena menurut pak Reza hal ini dapat cepat membantu anak untuk mudah bergaul dengan teman-teman seusia mereka.

Dan untuk pertanyaan yang ketiga pak Reza menjelaskan dia dan keluarga selalu berkomunikasi secara rutin yaitu pada saat kumpul bersama keluarga di waktu santai. Sedangkan pada pertanyaan yang keempat keluarga pak Reza selalu mengawasi pergaulan anaknya dengan batasan-batasan kesopanan.

Dalam pertanyaan yang kelima menurut pak Reza menjelaskan kepada anaknya tentang kasih sayang, selalu berbuat amal baik atau amal soleh.

Dan mengenai materi keagamaan atau akhlak yang diberikan keluarga bapak Reza kepada anaknya adalah mengenai sopan santun, disiplin waktu, berbuat amal sholeh, dan etika atau norma-norma dalam keluarga yang menurut Ibu Okta harus dijalankan dan ditaati normanya oleh anak-anaknya.

g. Informan Ketujuh (keluarga bapak Anang)

Esok harinya penulis pun meneruskan mendapatkan data penelitian dengan mengunjungi objek informan yang ke tujuh dalam penelitian ini adalah keluarga Bapak Anang dan Ibu Silvi. Keluarga Bapak Anang dan Ibu Silvi tinggal di jalan

Semangka nomor 8 RT 8 kelurahan Beringin Raya. Objek yang ke tujuh ini penulis pilih karena memenuhi kriteria dalam penelitian ini yaitu memiliki anak berusia 5 tahun yang bernama Ikbal.

Berdasarkan hasil wawancara pada informan atau keluarga yang keempat ini menerangkan bahwa, Ibu Silvi menjelaskan menanamkan pembinaan akhlak dan sopan santun dilingkungan keluarga bapak Anang adalah dengan cara memberikan penjelasan mengenai keagamaan kepada Ikbal secara sederhana seperti contohnya wajib melakukan ibadah, beriman kepada Allah.SWT, dan selalu melakukan amal baik atau amal sholeh. Dan selalu menjaga sopan santun terhadap orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan keluarga Bapak Anang, terlihat bahwa keluarga tersebut selalu secara rutin melakukan komunikasi dengan anak-anak mereka di rumah, komunikasi tersebut biasa terjadi atau biasa dilakukan pada saat sore hari di waktu santai, dengan mengajak anak tersebut berbicara tentang segala sesuatu apa yang dialami anak tersebut dalam satu harinya.

Dalam hal pergaulan keluarga bapak Anang tidak memberikan batasan memilih teman untuk anaknya hal itu diwujudkan dengan selalu mengajak bermain Ikbal jika pada sore hari agar Ikbal mendapatkan waktu bermain dilingkungan sosialnya.

Dan mengenai materi keagamaan atau akhlak yang diberikan keluarga bapak Aan kepada anaknya Imelda adalah dengan mengajarkan sopan santun yaitu etika jika bermain, etika jika belajar, etika jika meminta izin jika hendak bermain atau keluar rumah, etika jika sedang makan, dan selalu mengajarkan untuk beribadah serta melakukan amal baik.

h. Informan Kedelapan (keluarga bapak Yansah)

Di minggu ke empat penulis mengunjungi objek informan yang ke delapan dalam penelitian ini adalah keluarga Bapak Yansah dan Ibu Santi. Keluarga Bapak Yansah dan Ibu Santi tinggal di jalan Srikaya nomor 14 RT 5 kelurahan Beringin Raya. Objek yang ke delapan ini penulis pilih karena memenuhi kriteria dalam penelitian ini yaitu memiliki anak berusia 4 tahun yang bernama Shafa

Berdasarkan hasil wawancara pada informan atau keluarga yang keempat ini menerangkan bahwa, Ibu Santi menjelaskan menanamkan pembinaan akhlak dan sopan santun dilingkungan keluarga bapak Yansah adalah dengan cara mengajarkan selalu berbuat baik, saling tolong-menolong, dan memberikan penjelasan tentang beribadah kepada Shafa.

Keluarga Yansah selalu secara rutin melakukan komunikasi dengan anak mereka di rumah, komunikasi tersebut biasa terjadi disaat kumpul bersama keluarga antara orang tua dan anak atau biasa dilakukan pada saat duduk santai sore-sore atau pada saat menemani anak tidur malam biasanya yang di bicarakan adalah hal yang terjadi dalam keseharian Shafa.

Dan mengenai materi keagamaan atau akhlak yang diberikan keluarga bapak Ari kepada anaknya Shafa yaitu tentang beribadah kepada Allah.SWT dan mengenalkan rukun iman dan rukun islam yang berupa poster yang berisi huruf-huruf al-qur'an pada anaknya agar dapat dilapalkan dan diingat oleh Shafa.

i. Informan Kesembilan (keluarga bapak Rahkmat)

Esok harinya penulis melanjutkan penelitian dengan mengunjungi objek informan yang ke sembilan dalam penelitian ini adalah keluarga Bapak Rahmat dan Ibu Yenni. Keluarga Bapak Rahmat dan Ibu Yenni tinggal di jalan Srikaya nomor 6 RT 3 kelurahan Beringin Raya. Objek yang ke sembilan ini penulis pilih karena memenuhi kriteria informan dalam penelitian ini yaitu memiliki putri berusia 5 tahun yang bernama Friska.

Berdasarkan hasil wawancara pada informan atau keluarga yang keempat ini menerangkan bahwa, Ibu Yenni menjelaskan menanamkan pembinaan akhlak dan sopan santun dilingkungan keluarga bapak Rahkmat adalah dengan cara memberikan pengertian tentang bertakwa kepada Allah.SWT dan senantiasa wajib melakukan ibadah 5 waktu serta mengajarkan sopan santun kepada Friska seperti menghormati orang yang lebih tua, suka berbuat amal baik, dan menaati norma-norma yang berlaku dilingkungan keluarga dan masyarakat.

Keluarga Rahkmat selalu secara rutin melakukan komunikasi dengan Friska mereka di rumah, komunikasi tersebut biasa terjadi atau biasa dilakukan pada saat pagi hari di waktu sedang ingin melakukan sarapan pagi maupun setelah sarapan

pagi tersebut selesai, di sore dan malam harinya keluarga Bapak Rahkmat selalu melakukan komunikasi dengan mengajak anak tersebut berbicara tentang segala sesuatu apa yang dialami anak tersebut dalam harinya.

Sikap suka berbuat amal baik yang di tanamkan oleh keluarga Bapak Rahkmat kepada anaknya seperti tatakrama yang baik, semua itu tidak lepas dari bagaimana cara mereka menanamkan sikap disiplin waktu pada anak dalam hal waktu istirahat, waktu bermain dan waktu makan. Jika masuk waktu istirahat (tidur siang), biasanya keluarga ini membiasakan anaknya untuk tidur siang keluarga ini membiasakan jam tidur siang untuk anaknya.

Dan mengenai materi keagamaan atau akhlak yang diberikan keluarga bapak Rahkmat kepada anaknya Friska adalah dengan mengajarkan sopan santun yaitu etika jika bermain, etika jika belajar, etika jika meminta ijin jika hendak bermain atau keluar rumah, etika jika sedang makan, dan selalu mengajarkan untuk beribadah serta berbuat baik seperti suka menolong, suka memberi, dan selalu menjaga sopan santun.

A.3. Reduksi Data

A.3.1. Hasil Wawancara

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan kepada kesembilan informan diatas maka dapat penulis spesifikasikan dengan mereduksi data mentah yang didapat dari hasil wawancara. Reduksi data ini merupakan proses pemilihan, pemusatan

perhatian pada penyederhanaan, mengabstrakan dan transpormasi data kasar yang muncul dari catatan – catatan yang tertulis dilapangan.

Pertanyaan dan Jawaban informan yaitu Orangtua diKelurahan Beringin Raya Kecamatan Tanjung Karang Barat sebagai berikut :

1. Pertanyaan pertama yang penulis ajukan ke pada sembilan informan ini yaitu bertujuan untuk melihat bagaimana orang tua menanamkan akhlak, tatakrama, dan sopan santun dalam keluarga pada anak anda?

Jawaban yang diberikan informan secara umum adalah sama yaitu dengan cara menjelaskan, mengajarkan, dan memberikan pengertian tentang ruang lingkup keagamaan dan akhlak yang baik secara sederhana hanya saja pada keluarga Bapak Rahmat menambahkan tentang ketakwaan kepada Allah.Swt yang dapat dilihat dengan melakukan perintah agama yaitu beribadah kepada Allah.Swt seperti shalat 5 waktu dan senantiasa melakukan perbuatan amal sholeh.

Tetapi lain halnya jawaban yang diberikan oleh keluarga Bapak Ari yaitu dengan cara mengenalkan lingkungan keagamaan dengan menggunakan media video lagu-lagu islami anak-anak yang menurut Ibu Yani video islami tersebut berisi lirik dan nada-nada yang mudah dimengerti oleh Adelia. Dan video itu memiliki beberapa fungsi yang menguntungkan bagi perkembangan Adelia yaitu sebagai sarana hiburan dan sarana belajar bagi anak.

2. Pertanyaan kedua yang diajukan kepada kesembilan informan tersebut bertujuan untuk mengetahui cara dalam menerapkan pergaulan pada anak dilingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat?

Jawaban yang diberikan kesembilan informan pada pertanyaan yang kedua adalah sama yaitu dengan cara membiarkan atau membebaskan anak bergaul atau berteman serta mengajarkan sikap berdisiplin waktu sejak dini dengan cara mengatur waktu bermain anak mereka.

3. Pertanyaan ke tiga yang diajukan kepada sembilan informan ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi yang diterapkan keluarga secara rutin berkomunikasi dengan anak dan pada waktu kapan?

Jawaban yang diberikan kesembilan informan pada pertanyaan yang ketiga adalah sama yaitu semua keluarga berkomunikasi secara rutin baik diwaktu pagi hari saat mulai melakukan aktifitas keseharian serta diwaktu-waktu senggang jika berkumpul bersama keluarga, atau diwaktu saat menemani anak jika sedang ingin tidur. Ini artinya kesembilan keluarga informan yang penulis pilah menerapkan pola bintang yang mana semua anggota keluarga berkomunikasi dengan anggota keluarga lainnya. Dengan sikap komunikasi keluarga yang autoritatif (tipe komunikasi terbuka) yaitu komunikasi terbuka didalam keluarga.

Sikap demokratis ini dapat digambarkan sebagai sikap orang tua yang senantiasa berembuk dengan anaknya mengenai tindakan-tindakan yang harus diambil, menerangkan alasan-alasan peraturan-peraturan memberi kesempatan pada anak

untuk berpartisipasi, berinisiatif menghargai pendapat anak-anaknya, menanggapi pertanyaan-pertanyaan anak-anaknya, membimbing anak-anak ke arah penyadaran akan menjadi hal dan kewajiban dan bersikap toleran.

4. Pertanyaan keempat yang diajukan pada kesembilan informan ini mempunyai tujuan yaitu untuk melihat bagaimanakah peran orang tua dalam memantau dan membatasi pergaulan anak dalam lingkungan mereka?

Jawaban yang diberikan kesembilan informan pada pertanyaan yang keempat adalah sama yaitu selalu mengawasi dalam hal proses pengenalan lingkungan pergaulan anak mereka dengan batasan-batasan nilai kesopanan atau etika.

5. Pertanyaan kelima yang diajukan kepada kesembilan informan yang bertujuan untuk melihat bagaimanakah cara orangtua menanamkan sikap suka beramal baik pada anak usia prasekolah?

Jawaban yang diberikan kesembilan informan pada pertanyaan yang kelima ini pada umumnya adalah sama yaitu dengan cara menjelaskan dan mengajarkan anaknya untuk selalu saling tolong menolong, saling memberi, saling hormat menghormati, selalu berbuat amal sholeh, serta selalu berperilaku sopan santun, dan selalu menjaga etika atau norma yang ada.

6. Pertanyaan keenam yang diajukan kelima informan tersebut bertujuan untuk mengetahui materi tentang akhlak atau agama yang diberikan pada anak prasekolah?

Jawaban yang diberikan kedelapan informan pada pertanyaan yang keenam ini adalah sama yaitu mengajarkan sopan santun atau etika, bertakwa kepada Allah.Swt dengan beribadah, dan melakukan perbuatan akhlak baik atau berbuat amal baik. Lain halnya yang dilakukan keluarga Bapak Aan dengan menitipkan kedua anaknya pada pengajian “Darul Fattah” yang memang dikhususkan untuk anak-anak yang ingin belajar mengaji dan menambah pengetahuan keagamaannya.

A.3.2. Pola Komunikasi

Pola komunikasi orangtua yang penulis dapatkan dari hasil wawancara dan observasi di Kelurahan Beringin Raya Kecamatan Kemiling semua keluarga berkomunikasi secara rutin baik diwaktu pagi hari saat mulai melakukan aktifitas keseharian serta diwaktu-waktu senggang jika berkumpul bersama keluarga, atau diwaktu saat menemani anak jika sedang ingin tidur.

Ini artinya kesembilan keluarga informan yang penulis pilih menerapkan pola bintang yang mana semua anggota keluarga berkomunikasi dengan anggota keluarga lainnya. Dengan sikap komunikasi keluarga yang autoritatif (tipe komunikasi terbuka) yaitu komunikasi terbuka didalam keluarga.

A.4. Observasi

Observasi ini dilakukan selama 1 bulan dan peneliti menarik kesimpulan dalam setiap minggunya berdasarkan pertemuan penulis antara kesembilan informan dalam masa setiap minggunya, begitu juga seterusnya selama satu bulan.

Observasi dalam satu bulan ini menurut penulis sudah cukup untuk mendapatkan hasil dan kesimpulan yang penulis butuhkan nantinya. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwa peneliti dapat simpulkan hampir dari semua informan dalam hal ini adalah orang tua yang melakukan pembinaan akhlak pada anak prasekolah dilingkungan keluarga maupun dilingkungan masyarakat masih memerlukan bantuan orang lain seperti para ulama, para pendidik dilingkungan formal, kakak atau saudara kandung, ataupun teman seusia mereka.

Observasi pertama penulis lakukan pada minggu pertama tanggal 26 Oktober 2009, bahwa terlihat hampir kesemua informan atau orang tua melakukan pembinaan akhlak pada anak prasekolah dengan menggunakan metode atau cara yang berbeda-beda, tetapi pada umumnya mengenalkan pembinaan akhlak para orang tua atau informan mengambil langkah memberi pengertian dan penjelasan dengan sangat sederhana mengenai akhlak atau sopan santun untuk anak prasekolah atau anak-anak mereka. Seperti menjelaskan cara beribadah dan menggunakan alat-alat dalam beribadah baik cara berwudhu dan tata cara dalam mengerjakan shalat. Namun hal tersebut perlu adanya proses latihan secara terus menerus sehingga timbulnya kebiasaan untuk melakukan akhlak yang baik bagi anak-anak mereka kelak.

Observasi pada minggu kedua yaitu tanggal 02 November 2009, terlihat bahwa adanya perbedaan dalam pembinaan akhlak anak, dalam hal ini orangtua melakukan berbagai kegiatan yang dilakukan untuk pembinaan akhlak anaknya baik dilingkungan rumah maupun lingkungan bermain namun masih adanya batasan atau pengawasan yang dilakukan oleh orangtua terhadap dampak yang akan anak itu terima baik maupun buruk bagi anak tersebut. Terkait pola komunikasi yang diterapkan para orang tua atau informan menggunakan pola komunikasi diadik yaitu komunikasi tatap muka secara dua arah yang dilakukan rutin dikeluarga mereka.

Observasi pada minggu ketiga yaitu tanggal 09 November 2009, dapat disimpulkan bahwa terlihat tidak adanya batasan anak dalam pergaulan dilingkungan sosialnya hal itu dapat ditunjukkan dengan tidak adanya pengawasan yang terlalu membatasi anak apabila anak sedang bermain atau berada dilingkungan sosialnya. Hanya saja orang tua menetapkan waktu-waktu bermain pada anak mereka dan waktu untuk berada dirumah atau berkumpul sama orang tua mereka agar anak mereka dapat berdisiplin.

Observasi minggu terakhir penulis lakukan pada tanggal 16 November 2009, dapat disimpulkan bahwa kesemua informan masih melakukan aktifitas seperti minggu-minggu sebelumnya dalam menerapkan pembinaan akhlak yang dilakukan dikeluarga. Dan orang tua selalu menganjurkan anak mereka untuk

berbuat amal baik seperti suka menolong, suka memberi, saling menyayangi sesama teman, dan menghormati orang yang lebih tua.

Kesimpulan dari observasi ini bahwa terlihat masih harus adanya bimbingan dan pengawasan orangtua dalam hal pembinaan akhlak anak pada masa prasekolah sebelum anak benar-benar siap berada dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat nantinya.